



Senandung Literasi di Puncak Bukit

KARYA PENDIDIK SMK NEGERI MODEL GORONTALO

Nurhayati Bau. S.Pd | Lisna Bau. S.Pd | Rity Ahmad
Nurain Djafar. M.Pd | Zubaidah Uno. M.Pd | Rahmah Saleh. M.Pd
Drs. Batsir Podungge. M.Pd | Haun Olii. S.Pd | Modja Iswan Bau. S.Pd
Sri Wahyuningsih Kadir. S.Pd | Ramlah Mahmud. S.Pdi
| Maryam Djafar. S.Pdi | Sumarno, S.Pt | Hastati Zakaria. S.Pd
Tri Susanti Jasin. S.Pd

“Dari puncak bukit yang asri
para pendidik SMK Negeri Model Gorontalo
merangkai kata dan cerita.
Sebuah kumpulan karya yang menggugah hati,
membangkitkan imajinasi,
dan menginspirasi semangat literasi.”

SENANDUNG LITERASI DI PUNCAK BUKIT

Nurhayati Bau, S.Pd
Lisna Bau, S Pd.
Rity Ahmad
Nurain Djafar, M.Pd
Zubaidah Uno, M.Pd
Rahmah Saleh, M.Pd
Drs. Basir Podungge, M.Pd
Halun Oliy, S.Pd
Modja Iswan Bau, S.Pd
Sri Wahyuningsih Kadir, S.Pd
Ramlah Mahmud, S.Pdi
Maryam Djafar, S.Pdi
Sumarno, S.Pt
Hastati Zakaria, S.Pd
Tri Susanti Jasin, S.Pd



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SENANDUNG LITERASI DI PUNCAK BUKIT

Penulis:

Nurhayati Bau, S.Pd | Lisna Bau, S Pd. | Rity Ahmad
Nurain Djafar, M.Pd | Zubaidah Uno, M.Pd | Rahmah Saleh, M.Pd
Drs. Basir Podungge, M.Pd | Halun Oliy, S.Pd | Modja Iswan Bau, S.Pd
Sri Wahyuningsih Kadir, S.Pd | Ramlah Mahmud, S.Pdi | Maryam Djafar, S.Pdi
Sumarno, S.Pt | Hastati Zakaria, S.Pd | Tri Susanti Jasin, S.Pd

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

vii, 100, Uk: 15,5 x 23 cm

QRCBN: 62-415-5963-609

Cetakan Pertama:

Januari 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami persembahkan buku kumpulan puisi dan cerpen berjudul **"SENANDUNG LITERASI DI PUNCAK BUKIT"** sebagai wujud nyata dari semangat literasi dan dedikasi para guru SMK Negeri Model Gorontalo dalam dunia pendidikan dan sastra. Buku ini adalah hasil dari kerja keras, kreativitas, dan penghayatan mendalam terhadap kehidupan yang dituangkan dalam bentuk kata-kata bermakna.

SMK Negeri Model Gorontalo, yang terletak di puncak bukit dengan keindahan alam yang memukau, menjadi inspirasi tak berujung bagi para pendidik untuk melahirkan karya yang sarat akan makna. Buku ini tidak hanya menjadi ruang ekspresi bagi para guru, tetapi juga menjadi sarana untuk menggugah kesadaran dan apresiasi terhadap kekuatan literasi. Melalui puisi dan cerpen, kami ingin berbagi pandangan, perasaan, dan pengalaman yang dapat menjadi inspirasi bagi pembaca.

Karya-karya dalam buku ini mencerminkan keberagaman perspektif, mulai dari keindahan alam, nilai-nilai kemanusiaan, hingga dinamika kehidupan sehari-hari. Setiap puisi dan cerpen merupakan cerminan dari jiwa pendidik yang tak pernah lelah berkontribusi, tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam memperkaya kehidupan melalui seni dan sastra.

Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi para pendidik dan siswa SMK Negeri Model Gorontalo, tetapi juga bagi masyarakat luas yang mencintai dunia sastra. Semoga karya ini dapat menginspirasi dan memperkuat tekad kita untuk

terus menjadikan literasi sebagai bagian penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semoga buku ini menjadi awal dari karya-karya inspiratif lainnya di masa mendatang.

Gorontalo, Desember 2024

Dengan penuh hormat,

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Kata Pengantar | iv |
| Daftar Isi | vi |
| Langit Tak Pernah Lelah | 1 |
| Nasihat Untuk Anakku | 5 |
| Guruku Cahaya Hati | 8 |
| Harapan di Sayap Mimpimu | 9 |
| Sepeda Tua | 10 |
| Bergegaslah Anakku | 11 |
| Jejak Akhir di Negeri Model | 13 |
| Matematika | 14 |
| Sang Raja | 15 |
| Awan di Ruang Kelas | 17 |
| Dibalik Rahasia Sebuah Produk | 18 |
| Pertemuan | 21 |
| Pertemuan | 23 |
| Ketika Ayah Ibu Tiada | 36 |
| Air Mata Zhera | 53 |
| Menepi | 67 |
| Air Mata Perpisahan | 68 |
| Suara Bisikan Dan Kekuatan Doa | 70 |
| Aku Memilih Setia | 74 |
| Aku dan Gembalaanku di Padang Rumput Hijau | 80 |
| Si Gembul, Si Sapi Perah | 82 |
| Tekad di Balik Kandang Sapi | 84 |
| Aku dan SMK Model Gorontalo | 86 |
| Di Keharibaan Rindu | 93 |

| | |
|----------------------------------|-----|
| Ditengah Waktu | 94 |
| Demi Waktu | 95 |
| Bunga..... | 96 |
| Bayanganmu di Antara Kabut | 97 |
| Kenangan yang Indah..... | 98 |
| Rindu Yang Tak Berpulang..... | 99 |
| Daftar Pustaka..... | 100 |

LANGIT TAK PERNAH LELAH

Oleh: Nurhayati Bau, S.Pd

Pagi itu, Nur duduk di tepi jendela kamar, memandangi langit yang dipenuhi awan kelabu. Hujan semalam telah berhenti, tetapi jejaknya masih tertinggal di dedaunan yang basah dan jalanan yang licin. Nur menarik napas panjang, seolah ingin menyerap aroma tanah basah yang selalu membawa kenangan masa kecilnya.

"Nur, jangan lupa makan pagi. Ibu sudah siapkan di meja," suara Ibu terdengar dari ruang makan.

"Iya, Bu. Sebentar lagi," jawab Nur sambil tetap menatap langit yang mulai terang.

Langit selalu menjadi tempat pelarian Nur. Saat ia merasa sedih, lelah, atau bahkan bahagia, langit selalu menjadi saksi bisu perasaannya. Hari ini, Nur sedang dilanda kebimbangan besar. Esok, ia harus memutuskan apakah akan menerima pekerjaan di kota besar atau tetap tinggal di desanya, tempat ia merasa damai dan dekat dengan alam.

Setelah selesai sarapan, Nur berjalan keluar rumah. Desa tempatnya tinggal dikelilingi oleh sawah yang luas dan pepohonan rindang. Suara burung-burung yang berkicau di pagi hari selalu menjadi musik yang menenangkan hatinya. Di kejauhan, ia melihat Pak Rahmat, tetangga sebelah, sedang menggembalakan kambingnya.

"Nur, pagi-pagi sudah melamun saja. Mau ke mana?" tanya Pak Rahmat sambil tersenyum ramah.

"Cuma mau jalan-jalan, Pak. Nyari udara segar," jawab Nur.

Pak Rahmat mengganggu dan melanjutkan langkahnya. Nur memutuskan untuk berjalan menuju bukit kecil di ujung desa. Bukit itu adalah tempat favoritnya sejak kecil. Dari puncaknya, ia bisa melihat pemandangan seluruh desa, sawah, sungai, dan hutan di kejauhan. Langit di atas bukit itu selalu terlihat lebih luas, seolah-olah memeluk semua yang ada di bawahnya.

Sesampainya di bukit, Nur duduk di bawah pohon rindang. Ia membuka buku catatannya, mencoba menulis puisi seperti biasa. Namun kali ini, pikirannya terlalu penuh untuk merangkai kata-kata indah. Bayangan tentang pekerjaan di kota terus menghantuinya. Pekerjaan itu memang menjanjikan gaji besar dan pengalaman baru, tetapi Nur merasa berat meninggalkan desanya, tempat ia tumbuh dan merasa nyaman.

"Kamu kenapa, Nur? Sepertinya lagi banyak pikiran," suara seorang lelaki mengejutkannya.

Nur menoleh dan melihat Faisal, teman masa kecilnya, berdiri tak jauh darinya. Faisal adalah salah satu sahabat terdekatnya. Mereka sering berbagi cerita dan mendaki bukit ini bersama.

"Aku cuma bingung, Sal. Aku dapat tawaran kerja di kota besar, tapi aku nggak yakin mau ke sana," jawab Nur jujur.

Faisal duduk di sampingnya. "Tawaran kerja di kota besar? Wah, itu kesempatan bagus. Tapi kenapa kamu ragu?"

"Aku suka hidup di sini. Aku suka udara segarinya, suara burung, dan ketenangan desa ini. Kalau aku pergi, aku takut kehilangan semua itu," kata Nur sambil menatap Faisal.

Faisal tersenyum tipis. "Kamu tahu, Nur, hidup selalu tentang pilihan. Kadang, kita harus meninggalkan sesuatu yang kita sayangi untuk mengejar hal lain yang juga penting. Tapi bukan berarti kita

benar-benar kehilangan. Desa ini, langit ini, mereka akan selalu ada di sini menunggumu."

Kata-kata Faisal membuat Nur terdiam. Ia menatap langit yang mulai berubah warna menjadi biru cerah. Mungkin Faisal benar. Langit di desa ini tak akan ke mana-mana. Namun, apakah ia benar-benar siap meninggalkan semua ini?

Hari mulai beranjak sore. Nur pulang ke rumah dengan perasaan campur aduk. Ia mendapati Ibu sedang menyiram bunga di halaman.

"Bu, aku mau tanya sesuatu," kata Nur sambil duduk di kursi teras.

Ibu berhenti menyiram dan mendekat. "Apa, Nak? Kamu terlihat gelisah sejak pagi."

"Aku dapat tawaran kerja di kota besar. Gajinya bagus, tapi aku nggak yakin mau ke sana. Aku takut ninggalin Ibu dan desa ini," ujar Nur pelan.

Ibu tersenyum lembut dan meraih tangan Nur. "Nak, Ibu selalu ingin yang terbaik untuk kamu. Kalau menurutmu pekerjaan itu baik untuk masa depanmu, pergilah. Ibu akan selalu mendukung. Ibu juga yakin, desa ini selalu menunggumu kembali kapan saja kamu mau pulang."

Kata-kata Ibu menghangatkan hati Nur, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan kebimbangannya. Malam itu, Nur merenung lama di bawah langit berbintang. Ia mencoba mendengarkan suara hatinya, tetapi jawabannya masih buram.

Keesokan harinya, Nur memutuskan untuk berjalan ke sungai kecil di dekat desa. Sungai itu adalah tempat ia sering bermain saat kecil bersama teman-temannya, termasuk Faisal. Saat ia sampai, suara gemericik air membawa ketenangan. Nur duduk di atas batu besar di pinggir sungai, membiarkan kakinya menyentuh air dingin.

"Nur, aku tahu kamu di sini." Suara Faisal terdengar dari arah belakang.

Nur tersenyum kecil. "Kamu selalu tahu di mana aku berada."

Faisal duduk di sampingnya. "Jadi, apa keputusanmu?"

Nur menghela napas. "Aku masih belum tahu. Aku takut salah memilih."

"Tidak ada pilihan yang benar-benar salah, Nur. Setiap keputusan membawa pelajaran. Kalau kamu pergi dan merasa tidak cocok, kamu selalu bisa kembali. Tapi kalau kamu tidak mencoba, kamu mungkin akan selalu bertanya-tanya, 'Bagaimana kalau aku mencobanya?'"

Kata-kata Faisal kembali menggema di hati Nur. Ia tahu Faisal benar, tetapi keberanian untuk melangkah masih terasa berat. Ia menatap sungai yang mengalir deras, seolah membawa pesan bahwa hidup harus terus bergerak maju.

"Aku akan mencoba," kata Nur akhirnya.

Faisal tersenyum lebar. "Aku yakin kamu akan baik-baik saja. Jangan lupa, kami semua di sini selalu mendukungmu."

Hari keberangkatan Nur tiba. Ibu, Faisal, dan beberapa tetangga mengantarnya ke stasiun. Suasana haru menyelimuti perpisahan itu, tetapi Nur berusaha menahan air matanya. Ia tahu ini bukan akhir, melainkan awal dari perjalanan baru.

Saat kereta mulai bergerak, Nur melambaikan tangan kepada semua orang. Di dalam hatinya, ia berjanji akan kembali suatu hari nanti. Langit biru di atas desa tampak mengikuti langkahnya, seolah berbisik, "Aku selalu ada untukmu."

Perjalanan baru Nur pun dimulai, dengan harapan bahwa ia akan menemukan makna baru dalam hidupnya, tanpa pernah melupakan langit yang tak pernah lelah menemaninya.

NASIHAT UNTUK ANAKKU

Oleh: Lisna Bau S.Pd.

Pagi itu udara di desa terasa lebih segar dari biasanya. Angin sepoi sepoi menyentuh dedaunan yang bergoyang pelan, sementara cahaya matahari perlahan menembus celah celah jendela rumah ibu sedang duduk dikursi rotan dekat jendela, memandangi keluar sambil merangkai pikirannya. Di depannya anak-anak bermain dan bersenda gurau di teras samping rumah. Keceriaan mereka membuat hatinya hangat, tetapi juga penuh dengan pikiran yang mendalam.

Anakku, tahukah kau betapa pentingnya hidup ini, meski terkadang terasa edherhana. Ibu selalu berpikir tentang masa depan kalian, dan apa yang harus ibu dermkan dalam hati kalian agar kelak kalian bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Kalian adalah harapan ibu. Ketika memandangi kalian, ibu melihat dunia yang penuh kemungkinan. Ibu ingin kalian tahu, dunia ini tak selalu mudah tetapi juga tak sesulit yang kalian bayangkan. Kekuatan untuk menghadapi segala hal ada pada dirimu sendiri.

Hari itu ibu memutuskan untuk memberi nasihat. Dengan penuh kasih, ibu memanggil kalian mendekat.

"Anak-anakku," Ibu mulai suaranya lembut namun tegas.

"Dengarkan nasihat ibu dengan baik, karena nasihat ibu ini adalah bekal hidupmu kelak.

Kalian berhenti bermain dan duduk dengan tenang di dekat ibu. Saling pandang sejenak sebelum memusatkan perhatian pada kata-kata ibu.

"Pertama, Ibu melanjutkan selalu berlaku jujur meskipun itu sulit. Kejujuran adalah dasar dari segala sesuatu yang baik dalam

hidup Tanpa kejujuran kalian akan kehilangan kepercayaan orang lain dan lebih buruk lagi kalian akan kehilangan kepercayaan pada diri sendiri."

Kalian mengganggu meskipun mungkin belum sepenuhnya mengerti,tapi kalian tahukata kata ibu selalu bijak

"Yang kedua", ibu berkata sambil menatap wajah kalian satu persatu, belajarlah untuk bekerja keras. Tidak ada yang datang dengan mudah dalam hidup ini kecuali kalau kita berusaha Ketika kalian bekerja dengan sungguh sungguh keberhasilan akan mengikuti ingat hasil yang baik tidak datang dari usaha yang setengah hat Anak anak ibu semakin memperhatikan mulai merasakan kedalaman makna setiap kata ibu

Ketiga," lanjut ibu dengan suara yang semakin lembut, "berbuatlah baik dengan orang lain.Dunia ini bisa menjadi tempat yang baik jika kita saling membantu dan mendukung Jangan pernah merasa bahwa kebaikanmu, sekecil apapun,memiliki nilai yang besar."

Kalian saling pandang merenungkan setiap kata yang ibu ucapkan ibu tahu kalian mungkin belum sepenuhnya memahami semua itu tapi suatu saat hontikalian akan mengerti betapa pentingnya apa yang telah ibu sampaikan Dan yang terakhir Ibu menambahkan dengan senyum lembut, Ingatlah bahwa hidup Ani adalah anugrah. Jangan sia siakan waktu yang ada dengan hal hal yang tidak penting Nikmatilah setiap detik yang kalian jalani hargai setiap orang yang datang dalam hidupm dan syukuri setiap kesempatan yang di berikan tuhan

Kalian duduk diam,seolah menyerap setiap kata yang ibu ucapkan Dalam hati kalian berjanji untuk berusaha mengikuti nasihat ibu meskipun perjalanan hidup pasti tidak akan selalu hidup

pasti tidak akan selalu mudah Ibu melihat kalian dengan mata yang penuh harapan. "Apa yang Ibu katakan ini bukan hanya untuk hari ini tapi untuk sepanjang hidup kalian. Jadilah pribadi yang baik jangan pernah berhenti belajar jangan pernah berhenti membaca Al Quran dan murojaah alquran dan selalu ingat bahwa cinta ibu akan selalu menyertai langkah kalian.

Satu per satu kalian memeluk Ibu, dengan hati yang penuh rasa sayang dan terima kasih Dan ibu. dengan hati yang penuh rasa sayang dan terima kasih memeluk kalian balik berharap nasihat yang sederhana ini bisa menjadi cahaya dalam setiap langkah hidup kalian,

Karena bagi Ibu kebahagiaan terbesar adalah melihat anak anaknya tumbuh menjadi orang yang baik dan selalu ingat bahwa cinta ibu adalah kekuatan yang tak tertatal

GURUKU CAHAYA HATI

Oleh: Rity Ahmad

Guruku, engkau bagaikan
Mentari Menyinari langkah-langkah kami
Dengan sabar mengajarkan makna hidup
Mengajarkan ilmu, menyentuh hati yang rapuh

Di dalam kelas, suaramu mengalun
Setiap kata penuh makna yang dalam
Bukan hanya pengetahuan yang kau beri
Tapi juga cinta yang tak pernah terhenti

Guruku, engkaulah pahlawan sejati
Menuntun kami menuju mimpi
Tak kenal lelah tak pernah mundur
Menjadi petunjuk jalan yang penuh cahaya

Di setiap pelajaran yang kau sampaikan
Ada harapan yang tak pernah padam
Kami belajar bukan hanya di atas buku
Tapi juga dalam hidup yang penuh perjuangan

Terima kasih guruku, atas segala cinta
Engkau adalah cahaya yang tak ternilai harganya
Kami akan mengenanmu sepanjang masa
Cahaya hati yang tak akan pernah pudar

HARAPAN DI SAYAP MIMPIMU

(Harapan Seorang Guru terhadap Muridnya)

Oleh: Nurain Djafar, M.Pd

Anak-anakku, pejuang masa depan,
Di matamu kulihat cahaya harapan.
Langkah kecilmu, awal perjalanan,
Menuju dunia yang penuh impian.
Belajarlah, jangan pernah lelah,
Ilmu adalah lentera di malam yang gelap.
Setiap huruf yang kau ukir dengan tekun,
Adalah batu pijakan menuju kejayaan.
Di tanganmu, ada masa depan bangsa,
Semangatmu membangun jembatan asa.
Jangan takut pada rintangan yang datang,
Hadapi dengan tekad, jangan pernah bimbang.
Kami percaya pada kemampuanmu,
Potensi besar bersemayam di hatimu.
Jadikanlah hari ini penuh makna,
Karena besok, dunia akan memujamu.
Anak-anakku, terbanglah setinggi angkasa,
Bawa cita-cita dengan jiwa perkasa.
Kami di sini, mendoakan langkah-langkahmu,
Untuk dunia yang lebih baik, karena dirimu

SEPEDA TUA

Oleh: Zubaidah Uno, M.Pd

Sepeda tua yang diam tergeletak,
Rangka besinya berkarat, namun masih setia,
Pedalnya yang pernah berputar cepat,
Kini hanya mengenang jejak-jejak yang hilang.

Kursinya yang usang, kulitnya terkelupas,
Namun di setiap lekuknya, ada cerita,
Perjalanan panjang yang tak terlupakan,
Dari pagi hingga senja, menemani langkah.

Velgnya berputar, meski kini tak sekuat dulu,
Ban yang hampir rata, menahan beban kenangan,
Namun sepeda ini, tak pernah mengeluh,
Ia tahu, setiap perjalanan punya akhir,
Tapi kenangan yang dibawa, tetap hidup abadi.

Sepeda tua, saksi bisu dari masa lalu,
Yang dulu berlari, penuh semangat dan tawa,
Kini terdiam, menunggu pemiliknya,
Mungkin untuk sebuah perjalanan yang baru,
Atau hanya untuk terus mengingat waktu yang tak akan kembali.

BERGEGASLAH ANAKKU

Oleh: Rahmah Saleh, M.Pd

Tatkala fajar menyingsing
Dingin menelusuk hingga ke tulang
Air yang mengalir membasuh wajah
Menyegarkan hati dan menyucikan diri

Anakku, jangan biarkan waktu mengalir begitu saja,
Bangunlah, bersihkan hatimu dengan air wudhu,
Karena setiap langkahmu di pagi ini,
Menjadi doa yang tertuju pada-Nya.

Bergegaslah subuhmu, anakku.
Lipatlah selimut kemalasan,
Jangan biarkan raga terbelenggu tidur,
Saat rahmat-Nya turun membawa kedamaian.

Gelarlah sajadah yang melipat
Arahkan ke kiblat
Azan telah bergema
Kian menetramkan jiwa

Subuh menunggu ibadahmu
Maka melangkahlah lebih awal
Agar tak tergesa-gesa di ujung usia

Anakku, jangan tunggu waktu mengabur,
Jangan tunda langkah menuju kebaikan,
Karena dalam subuh ini,
Ada kesempatan yang tak akan terulang.
Berikut puisi untuk mengenang akhir tugas di SMK Negeri Model
Gorontalo:

JEJAK AKHIR DI NEGERI MODEL

Oleh: Drs. Basir Podungge, M.Pd

Di bawah langit Gorontalo yang biru,
Tersimpan kisah di antara ruang dan waktu.
SMK Negeri Model, saksi perjalanan,
Menyulam mimpi, menanam harapan.

Berdiri tegak di tengah semangat,
Mengukir masa depan dengan tekad kuat.
Guru dan siswa, tangan dalam genggaman,
Menghimpun ilmu dalam kebersamaan.

Kini tiba masa untuk berpisah,
Ruang yang akrab menjadi kisah.
Tawa, tangis, dan perjuangan tak henti,
Semua terbingkai dalam memori abadi.

Pada dinding-dinding itu tertulis jejak,
Cerita tentang perjuangan yang tak retak.
Di tanah ini, benih unggul disemai,
Harapan besar dibawa hingga ke samai.

Akhir tugas, bukanlah perpisahan,
Hanya awal dari langkah ke tujuan.
SMK Negeri Model, tetaplah bersinar,
Menjadi mercusuar di cakrawala gemilang nan besar

MATEMATIKA

Oleh: Halun Oliy, S.Pd

Di antara angka yang tak pernah berbohong,
Tersembunyi rahasia semesta yang agung.
Garis-garis lurus, lengkung tanpa ujung,
Menyusun pola kehidupan yang tak pernah murung.

Angka satu, awal dari segalanya,
Dua datang membawa harmoni cinta.
Tiga melengkapi segitiga sempurna,
Empat adalah pondasi, dunia yang nyata.

Persamaan terurai dalam keheningan,
Mencari x yang tersembunyi di persimpangan.
Integral menyatukan luas tanpa batas,
Deret tak berhingga mengajar kita ikhlas.

Pi berbisik tentang lingkaran abadi,
Akar kuadrat memecah misteri.
Matematika, bahasa universal yang sejati,
Menyambungkan hati manusia dan ilahi.

Mari berhitung, bukan sekadar angka,
Tapi jejak perjalanan jiwa yang terjaga.
Halun Oliy, nama yang tertulis di bait-bait ini,
Di antara persamaan, kau temukan harmoni.

SANG RAJA

Oleh: Modja Iswan Bau, S.Pd

Di pagi hari, embun menari,
Ia bangun, semangat takkan padam.
Kandangnya bersih, ayam berseri,
Hasil panen melimpah, senyum merekah di wajah.

Dengan tangan kasar, hati lembut,
Ia merawat setiap ekor ayamnya.
Pakan bergizi, air yang jernih,
Menjadikan unggasnya sehat dan gemuk.

Pernah jatuh, bangkit lagi,
Tak kenal lelah, terus berlari.
Hingga akhirnya, mimpi menjadi nyata.

Ia belajar dari alam, dari para ahli,
Teknologi modern ia kuasai.
Dengan sabar dan telaten, ia jalani,
Hingga sukses ia raih, takkan lagi bimbang.

Alam pun tersenyum, memberi berkah,
Tanah subur, udara segar.
Menjaga alam, adalah kewajiban kita.

Rezeki halal, berkah melimpah,
Keluarga bahagia, hidup tentram.

Semua berkat kerja keras dan doa.

Dari desa kecil, namanya harum mewangi,
Inspirasi bagi banyak peternak.
Sang raja unggas, begitulah ia disapa,
Kehidupan sejahtera, ia pun capai.

AWAN DI RUANG KELAS

Oleh: Modja Iswan Bau, S.Pd

Di balik papan tulis yang dulu kusentuh,
Ada kenangan tentang wajah penuh keluh.
Kau berdiri di sana, menatap dunia,
Dengan mimpi besar yang menyala-nyala.

Hari demi hari, kutanamkan benih,
Ilmu dan harap, kupupuk gigih.
Dalam diam, kutahu suatu saat nanti,
Kau akan terbang tinggi, takkan berhenti.

Kini waktu berlalu, kau tak lagi di sini,
Meniti jalanmu, menantang mimpil
Namun, cinta seorang guru tak pernah pudar,
Hingga senyummu kini menjadi penawar.

Melihatmu tumbuh, jadi manusia bermakna,
Adalah hadiah yang tiada bandingnya.
Kebanggaanku tak terganti oleh apa,
Karena kau adalah karya yang nyata.

Cinta ini tak butuh balasan,
Hanya doa yang kupanjatkan di keheningan.
Semoga langkahmu penuh berkah,
Dan jejak ilmu tak pernah lelah.

DIBALIK RAHASIA SEBUAH PRODUK

Oleh: Sri Wahyuningsih Kadir, S.Pd

Pak Darman adalah seorang guru SMK di jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian. Hari itu, ia berjalan ke ruang kelas XI dengan sebuah kantong plastik berisi botol-botol kecil. Wajahnya cerah, siap mengajar tentang analisis mutu produk. Ketika masuk kelas, murid-muridnya yang berjumlah dua puluh orang sudah menunggu. Sebagian tampak antusias, sementara yang lain lebih sibuk berbicara atau memainkan ponsel.

"Selamat pagi, anak-anak!" sapa Pak Darman.

"Pagi, Pak!" jawab mereka serentak.

Pak Darman menaruh kantong plastik di meja. Ia mengeluarkan isinya: botol kecil berisi minyak kelapa, botol plastik berisi sirup markisa, dan beberapa kantong kecil tepung mocaf.

"Hari ini kita tidak hanya bicara teori," kata Pak Darman sambil tersenyum. "Kita akan menganalisis kualitas bahan olahan ini. Siap?"

Beberapa siswa tampak tertarik, terutama Arif, yang terkenal selalu ingin tahu tentang pengolahan produk pangan.

"Kita mulai dari minyak kelapa ini," ujar Pak Darman sambil membagikan beberapa lembar panduan kerja. "Ada tiga hal yang perlu kalian perhatikan: kejernihan, aroma, dan tekstur. Semua ini akan menentukan apakah produk ini layak dijual."

Siswa-siswa mulai bekerja dalam kelompok. Mereka mencatat temuan, berdiskusi, dan sesekali tertawa. Pak Darman berkeliling, memeriksa pekerjaan mereka satu per satu.

"Pak, minyak ini agak keruh. Apakah masih bisa dijual?" tanya Rina, salah satu siswa yang biasanya pendiam.

"Pertanyaan bagus, Rina. Minyak keruh bisa jadi karena proses penyaringan yang kurang sempurna. Itu tugas kita untuk mencari tahu penyebabnya dan memperbaikinya," jawab Pak Darman sambil tersenyum.

Setelah minyak, giliran sirup markisa. Pak Darman meminta siswa mencicipi dan mengevaluasi rasa serta kekentalannya. Beberapa siswa tampak bingung, sementara yang lain mencatat dengan serius.

"Pak, sirup ini terlalu manis. Apakah bisa diperbaiki?" tanya Arif.

"Tentu saja bisa, Arif. Di sinilah pentingnya analisis. Dengan mengetahui kelemahan produk, kita bisa membuat formula yang lebih baik," jawab Pak Darman.

Di akhir pelajaran, Pak Darman meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis mereka. Banyak yang menyampaikan ide-ide menarik, seperti menambahkan pengawet alami atau mengurangi kadar gula pada sirup.

"Saya bangga dengan kalian," ujar Pak Darman setelah semua selesai. "Mengolah hasil pertanian bukan hanya tentang menciptakan produk, tapi juga memastikan mutu. Karena mutu adalah kunci kepercayaan konsumen." Sebelum kelas bubar, Pak Darman memberikan pesan: "Suatu hari, mungkin salah satu dari kalian akan menjadi pengusaha sukses. Jangan pernah lupa, setiap produk yang kalian buat membawa nama kalian. Pastikan selalu memberikan yang terbaik."

Malam itu, Pak Darman menyiapkan bahan untuk pelajaran berikutnya. Dalam hati, ia berharap semangat murid-muridnya untuk belajar dan menganalisis akan membawa mereka pada masa depan yang cerah, bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk

masyarakat luas. Di ruangan itu, Pak Darman tersenyum sendiri. Ia tahu, meskipun sederhana, pelajaran hari itu telah membuka pintu kecil ke dunia besar agribisnis bagi murid-muridnya

PERTEMUAN

Oleh: Zubaidah Uno, M.Pd

Sudut waktu yang terlupakan,
langkahmu mengalir kembali,
menghampiri jalan yang dulu kita jelajahi,
dengan senyuman yang tak lagi asing, meski jarak telah lama
merenggangkan.

Matamu, yang pernah hilang dalam keramaian,
kembali berbicara, tanpa kata, seperti rindu yang tak pernah bisa
luntur, menyulam kenangan di setiap detiknya.

Tangan yang dulu saling menggenggam,
terasa hangat meski tak lagi sama.
Kita berdua, seperti dua bintang yang lama terpisah di angkasa,
akhirnya menemukan orbit yang serupa,
berputar dalam satu momen, penuh harapan yang tak terucapkan.

Waktu seolah berhenti,
seperti melupakan segala rasa ragu, karena pertemuan ini adalah
jawaban, bagi segala tanya yang pernah membisu.

Kita kembali, dengan segala yang hilang,
menyusun kembali potongan-potongan kisah, yang tak pernah
benar-benar pergi.

Dua insan, yang dulu saling menanti,
akhirnya bertemu,
dan dunia terasa seolah milik kita lagi, di saat pertemuan itu tiba

PERTEMUAN

Oleh: Zubaidah Uno, M.Pd

Pagi itu, Zedha sedang melintasi jalan raya menuju Rumahnya . Ia baru saja melewati sebuah persimpangan ketika mobilnya kehabisan bensin. Panik, ia mencari SPBU terdekat dan akhirnya berhenti di salah satu SPBU yang tampaknya tidak terlalu ramai. Zedha keluar dari mobil, sambil membuka tutup tangki, dan menunggu di dekat pompa bensin saat Udara pagi yang agak dingin membuatnya merasa sedikit lebih tenang. Ia mengambil ponselnya untuk mengecek jadwal pertemuan penting yang sudah lama ia nantikan. Seketika itu tiba-tiba, terdengar suara seseorang yang memanggil namanya. Hai masih ingat aku bukankah kau "Zedha?" seraya Zedha menoleh dengan cepat, Suara itu mengingatkannya pada seseorang yang pernah sangat dekat dengannya, Seseorang yang telah menghilang begitu lama dari kehidupannya. Wajah yang familiar itu muncul di hadapannya. Seorang pria dengan rambut sedikit memutih dan mata yang tajam, tapi masih ada kilauan yang sama. Zedha terperanjat. "Zeen?" suaranya serak, hampir tak percaya dan Pria itu tersenyum lebar, senyuman yang dulu sering menghiasi wajahnya. "Zedha! Aku Tidak percaya bisa bertemu kamu di sini!" Ia mendekat, matanya penuh kehangatan. Zedha masih terdiam sejenak, mencoba menyadari bahwa ia benar-benar berhadapan dengan Zeen, teman lamanya, yang sudah 20 tahun tidak ia temui.

Mereka dulu adalah sahabat sejati, selalu bersama di masa kecil. Namun, setelah keluarga Zeen pindah ke luar kota, mereka kehilangan kontak. Tak ada kabar, tak ada informasi. Seperti hidup

masing-masing berjalan di jalur yang berbeda. Zedha tersenyum canggung. "Aku tidak bisa percaya kiata bias ketemu disini, Sejak kapan kamu di sini?" seraya Zeen mengangkat bahunya. "Baru beberapa tahun ini, aku pindah kembali ke kota ini dan ternyata, aku malah bertemu dengan kamu di SPBU ini Tak terduga sekali." Zedha tertawa kecil. "Ini memang sangat tak terduga. Aku bahkan hampir tidak ingat bagaimana rasanya berbicara denganmu. Sepertinya kita sudah terlalu lama tidak bertemu." Mereka berdua terdiam, sejenak terhanyut dalam kenangan masa lalu yang manis. Zedha ingat, dulu mereka sering menghabiskan waktu bersama setelah sekolah, berbicara tentang impian-impian masa depan mereka, bersepeda keliling kota, atau sekadar duduk di bangku taman dekat rumah Zeen, merenungi hidup masa depan masing-masing.

Zeen mengangguk, ekspresinya serius sejenak, dan "Aku... belum menikah. Hidupku lebih banyak berkelana dan mencari hal-hal baru. Tapi sekarang, rasanya ingin menetap dan kembali ke akar. Tidak pernah menyangka bisa bertemu teman lama di tempat yang sederhana seperti ini." Tanpa disadarinya Zedha menatapnya, ada kehangatan dalam tatapan itu. Hmm "Kehidupan memang penuh dengan kejutan, ya? Siapa yang menyangka kita akan bertemu di SPBU ini, setelah dua puluh tahun?" dan Zeen tersenyum pula, "Mungkin ini pertanda kita harus kembali berhubungan, dan Tidak hanya kenangan masa lalu yang kita simpan, tapi juga masa depan yang bisa kita mulai dari sini." Zedha merasa sebuah getaran lembut di dalam hatinya. Setelah sekian lama, akhirnya ia bertemu lagi dengan teman lama yang dulu sangat berarti. Mungkin pertemuan ini bukan hanya kebetulan, tapi kesempatan untuk memulai kembali sesuatu yang sudah lama hilang, hmmtttt "Aku senang bisa bertemu denganmu lagi, Zeen," kata Zedha tulus. Ada banyak hal

yang ingin kubicarakan, banyak cerita yang ingin kubagikan. Mungkin kita bisa mulai dengan secangkir kopi, seperti dulu?" Zeen tersenyum lebar, matanya berbinar. "Tentu saja, aku sangat ingin." Angin bertiup sepoi-sepoi seolah - olah angin mengerti dengan situasi Zedha dan Zeen berjalan bersama ke kedai kopi yang tidak jauh dari SPBU, Tidak ada yang lebih indah daripada menemukan kembali sebuah persahabatan yang lama hilang, bahkan di tempat yang tidak terduga sekalipun situasinya di tengah kehidupan yang serba cepat, pertemuan mereka di SPBU menjadi sebuah pengingat bahwa kadang-kadang, takdir membawa kita kembali kepada orang-orang yang pernah mengisi hidup kita, untuk membuka babak baru yang penuh kemungkinan.

Suasana itu Zedha dan Zeen duduk di sebuah meja kecil di kedai kopi yang terletak di sudut jalan, tak jauh dari SPBU tempat mereka bertemu. Udara pagi yang segar masih terasa, meskipun suasana kedai sedikit lebih hangat karena aroma kopi yang menguar. Mereka memesan dua cangkir kopi hitam, yang selalu menjadi pilihan mereka ketika berdua dulu, Zedha memandang Zeen dengan rasa penasaran, Wajah pria itu tak banyak berubah meski usianya kini sudah 50 Tahun usia telah matang, Hanya ada sedikit gurat-gurat waktu di wajahnya yang gagah yang dulu selalu tampak ceria dan penuh semangat, suasana memecah keheningan mereka berdua "Jadi, apa yang membuatmu kembali ke sini?" tanya Zedha, saat mulai nyaman di antara mereka, Zeen menatap cangkir kopinya sejenak, seolah mencari kata-kata yang tepat. "Aku... aku,,, sempat tinggal di beberapa kota, mencoba berbagai pekerjaan, Tapi akhirnya aku merasa, kota ini, tempat kita dulu tinggal dan tumbuh bersama, mungkin bisa memberikan sesuatu yang lebih...mungkin stabil, dan sepertinya tempat ini masih menyimpan banyak kenangan

yang belum aku selesaikan. seraya "Zedha tersenyum kecil. "Kenangan yang belum selesai... yah, itu yang sering kali membayangi hidup kita. Aku juga merasa banyak hal yang dulu aku lewatkan begitu saja. dan "Zeen tersenyum kecil memandangi Zedha dengan tatapan serius. "Apa yang kamu lewatkan, Zedha? Apa yang kamu sesali?" Zedha terdiam sejenak, mempertimbangkan jawabannya, hmmm "Mungkin aku terlalu sibuk dengan kehidupan dan pekerjaan hingga lupa untuk berhenti sejenak, menikmati hal-hal kecil, dan juga... aku merasa ada hal-hal lain yang belum pernah aku bicarakan denganmu dulu, Zeen." Zeen sambil mencondongkan tubuhnya sedikit, mendengarkan dengan saksama, ada hal-hal yang tidak sempat kita bicarakan?" Zeen menatap Zedha dengan penuh perhatian dan serius, Zedha sambil menarik napas panjang, Yah misalnya perasaan kita saat waktu itu. Aku tahu kita hanya anak-anak, tapi aku merasa ada sesuatu yang lebih dari sekadar persahabatan antara kita.

Tapi waktu itu, aku tidak tahu bagaimana harus mengatakannya. "Zeen terdiam beberapa detik. Wajahnya tampak berpikir, kemudian sebuah senyuman kecil muncul di bibirnya. "Aku juga merasa hal yang sama, Zedha. Dulu kita begitu dekat, sampai aku merasa ada lebih dari sekadar pertemanan itu, namun entah kenapa, aku takut... takut kalau aku salah paham, Jadi aku hanya memilih untuk diam." Zedha merasa jantungnya berdegup kencang. "Aku juga... merasa takut kalau perasaan itu akan merusak persahabatan kita. Jadinya aku memilih untuk tidak mengatakannya." Keduanya tertawa pelan, menyadari betapa banyak waktu yang telah terbuang karena ketakutan yang tidak mereka ungkapkan, Namun di sisi lain, Zedha merasa lega. Ada perasaan yang akhirnya terungkap, meskipun jauh setelah semuanya berlalu.

Zeen melanjutkan, "Aku sering berpikir tentang kita. Bagaimana kita dulu, seolah dunia ini milik kita berdua. Tapi hidup membawa kita pada jalur yang berbeda." Zedha mengangguk. "Aku tahu. Aku juga sering merenung, bertanya-tanya tentang jalan hidupku. Mungkin aku terlalu fokus pada tujuan yang salah. Tapi sekarang, aku merasa seperti mendapatkan kesempatan kedua. Bertemu denganmu lagi di sini, setelah begitu lama, rasanya seperti takdir yang memberi kita peluang." Zeen tersenyum dengan mata yang berbinar. "Mungkin kita tidak perlu membicarakan kenangan yang sudah lama. Mungkin kita bisa mulai dari sini, Zedha dan Tidak ada kata terlambat, kan?" Zedha merasa hatinya menghangat. "Aku setuju, bila Kita bisa mulai kembali, dengan cara yang berbeda dan tidak perlu terburu-buru, biarkan waktu dan proses yang mengarahkan kita."

Saat itu, Zedha dan Zeen merasa seolah waktu telah memberi kesempatan untuk mengisi kembali ruang yang hilang dalam hidup mereka masing-masing di tengah perjalanan hidup yang begitu sibuk, pertemuan tak terduga ini menjadi pengingat bahwa kadang-kadang, kita hanya perlu membuka hati untuk kesempatan kedua dengan secangkir kopi di tangan dan hati yang lebih ringan, mereka berdua melangkah bersama, tidak lagi saling terpisah oleh jarak dan waktu kali ini, mereka tahu bahwa persahabatan mereka yang dulu sempat terhenti akan berjalan lebih j lebih kuat, dan penuh kemungkinan, Seiring berjalannya waktu, Zedha dan Zeen semakin akrab kembali. Setiap kali mereka bertemu, percakapan mereka semakin mendalam, dan tawa yang dulu sempat menghilang kini mengisi ruang di antara mereka. Mereka berbicara tentang impian yang belum tercapai, perjalanan hidup yang masing-masing jalani, dan tentang segala hal yang mungkin terasa terlambat, tapi selalu bisa dimulai kembali. Dan

hari-hari berlalu dengan cepat, dan meskipun kesibukan masing-masing kadang menghalangi, mereka berdua selalu berusaha meluangkan waktu untuk keduanya bertemu.

Saat Zeen mengundang Zedha untuk makan siang bersama di sebuah restoran sederhana di luar kota, tempat yang pernah mereka kunjungi saat mereka masih muda. Restoran itu kini sudah berganti pemiliknya, namun nuansa lamanya masih terasa. Mereka duduk di sudut yang sama seperti dulu, dengan pemandangan taman yang sama, sambil mengobrol tentang berbagai hal., Zeen tiba-tiba memandang Zedha dengan serius. "Zedha, aku ingin tahu... setelah semua yang kita bicarakan, setelah pertemuan ini, apakah kamu merasa ada kemungkinan untuk kita... melangkah lebih jauh? Mungkin bukan sekadar teman dan "Zedha pun terkejut mendengar pertanyaan itu, meski di dalam hatinya ada perasaan hal yang serupa. Ia menatap Zeen, mencoba menangkap maksud di balik sebuah tatapan mata pria itu. "Zeen..." Zedha hmmm,,, sambil berhenti sejenak, menyusun kata-kata. "Aku... aku tidak tahu harus bagaimana, rasanya baru saja kita kembali menjalin hubungan persahabatan setelah begitu lama dan Aku khawatir kalau kita terburu-buru, akan merusak segalanya, "Zeen tersenyum, seolah mengerti keraguan yang ada di hati Zedha. "Aku tidak ingin terburu-buru juga, Zedha berkata Aku hanya ingin tahu, jika kita berdua membuka hati satu sama lain, apakah kita bisa membangun sesuatu yang lebih dari sekadar kenangan masa lalu?" sambil terdiam Zedha merenung perasaan itu memang ada, perasaan yang dulu ia pendam jauh di dalam hati. Tapi, apakah waktunya sudah tepat? Setelah semua yang terjadi, bisa kah mereka menemukan kembali jalan yang sama?

"Zeen, aku tidak tahu," kata Zedha pelan, suaranya hampir berbisik. "Tapi aku tidak ingin menutup kemungkinan itu. Kita bisa berjalan perlahan, tidak perlu terburu-buru. Kita sudah kehilangan banyak waktu, tapi kita bisa mulai sekarang, kan?" Zeen sambil mengangguk, wajahnya tampak lebih tenang mungkin. "Kita bisa mulai sekarang. Tidak ada yang perlu kita paksakan. Yang penting, kita jujur dengan perasaan kita, mulai sejak hari itu, hubungan mereka semakin kuat dan tidak ada lagi keraguan yang mengganggu hati mereka, yang ada hanya kebersamaan yang tumbuh secara alami, seperti sebuah tanaman yang disiram dengan cinta dan penuh perhatian mereka menikmati setiap momen bersama beberapa kali mereka berlibur ke tempat-tempat yang penuh kenangan, bersepeda keliling desa, dan berbicara tentang segala hal masa depan, harapan, dan segala yang ingin mereka capai berdua, belajar untuk mempercayai satu sama lain, membuka hati dengan lebih leluasa. Zedha berpikir ia merasa bahwa ini adalah babak baru dalam hidupnya, yang penuh dengan kemungkinan bersama Zeen ia belajar untuk tidak lagi takut akan perasaan yang dahulu ia pendam. Mereka kembali membangun kenangan-kenangan baru, yang kali ini akan mereka rawat bersama. Suatu hari, saat mereka duduk di bangku taman yang dulu sering mereka kunjungi, Zeen meraih tangan Zedha dengan lembut dan mengatakan "Zedha aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu, Apakah kau bersedia?" dengan menatap mata Zeen dengan penuh cinta, hati yang dulu ragu kini dipenuhi keyakinan. "Aku bersedia, Zeen. Aku sudah lama menunggu momen ini." dengan kata-kata itu, mereka berdua saling tersenyum, dan dunia di sekitar mereka seakan berhenti sejenak bahwa perjalanan mereka berdua baru saja dimulai, dan kali ini, tak ada lagi yang bisa memisahkan.

Ketika Takdir yang membawa mereka berdua kembali bersama di sebuah SPBU sederhana 20 tahun yang lalu, kini membawa mereka menuju masa depan yang penuh harapan, cinta, dan kebahagiaan setelah pernyataan yang dengan penuh perasaan itu, Zedha dan Zeen mulai menjalani hari-hari baru bersama mereka menemukan kenyamanan dalam kebersamaan yang begitu alami, seolah waktu tidak pernah benar-benar memisahkan, Meskipun banyak hal yang telah berubah dalam hidup mereka masing-masing satu hal yang tetap sama adalah kedekatan mereka yang tak tergantikan, Sambil melakukan perjalanan kecil bersama, menjelajahi desa, Zedha merasa bahagia bisa kembali menemukan seseorang yang begitu berarti dalam hidupnya, sementara Zeen merasa menemukan rumah yang selama ini ia cari, Namun, meskipun perasaan mereka berdua semakin dalam, Zedha masih merasa sedikit khawatir. Ia tahu betul bahwa hubungan mereka kali ini bukan hanya tentang mengenang masa lalu, tetapi juga tentang menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian. Ada rasa takut jika hubungan ini akan terhenti lagi, seperti yang pernah terjadi dua puluh tahun lalu.

Suatu sore yang cerah, setelah makan malam bersama, Zedha dan Zeen duduk di bangku taman yang mereka kenal. Zeen memandang Zedha dengan tatapan lembut. "Zedha," kata Zeen pelan, "aku tahu kita tidak bisa mengubah waktu, dan banyak hal telah terjadi antara kita. Tapi aku ingin kamu tahu, aku benar-benar serius dengan apa yang kita jalani sekarang dan "Zedha menghela napas dalam-dalam. "Aku juga serius, Zeen tapi kadang-kadang aku masih ragu. Aku takut aku akan mengecewakanmu, atau kita akan kembali ke tempat yang dulu."Zeen sambil meraih tangan Zedha, menggenggamnya erat. "Zedha, aku tidak akan pernah berharap untuk kembali ke masa lalu. Aku ingin kita maju, bersama. Mungkin

kita mulai dari awal, meskipun itu artinya kita harus memulai dari titik yang berbeda, dan dengan langkah yang berbeda. Tidak ada yang perlu kita takutka kita hanya perlu percaya pada diri kita sendiri dan pada hubungan ini."

Serta merta Zedha menatap Zeen dengan mata yang berkaca-kaca, Ia tahu, perasaan yang ia pendam selama ini bukanlah mimpi belaka Ini hal yang nyata mungkin tak ada jaminan dalam hidup, tetapi ia tahu, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia benar-benar siap untuk menghadapi apa pun bersama Zeen."Terima kasih, Zeen," jawab Zedha dengan suara bergetar. "Aku... aku juga ingin percaya bahwa ini yang terbaik untuk kita." Mereka duduk berlama-lama di bangku taman itu, berbicara tentang segala hal yang mereka inginkan dari hidup mereka. Mereka membuat rencana kecil-kecilan tentang masa depan—liburan bersama, memulai usaha kecil bersama, atau hanya sekadar saling mendukung dalam setiap langkah kehidupan. Dengan setiap kata yang mereka ucapkan, ikatan mereka semakin kuat, Hari demi hari, mereka semakin menikmati perjalanan baru ini. Zeen memperkenalkan Zedha pada hobi-hobinya yang baru—berjalan-jalan di alam terbuka, memotret pemandangan, dan belajar membuat kerajinan tangan. Sementara Zedha membawa Zeen lebih dalam ke dalam dunia hidupnya, berbagi cerita-cerita yang telah lama ia pendam dan menyarankan ide-ide baru yang ia miliki. Namun, tak ada perjalanan yang sepenuhnya mulus beberapa kali, mereka mengalami perbedaan pendapat dan tantangan kecil. Tapi setiap kali itu terjadi, mereka berusaha untuk saling mendengarkan dan memahami. Zedha mulai menyadari bahwa hubungan mereka kali ini bukan hanya tentang cinta, tetapi tentang kemitraan yang sejati, di mana mereka bisa tumbuh dan belajar bersama.

Disuatu malam, setelah setahun mereka menjalin hubungan, Zeen mengajak Zedha untuk berjalan-jalan di tempat yang sama—taman yang mereka kunjungi berulang kali. Kali ini, bukan hanya kata-kata yang diucapkan, tetapi perasaan yang tulus dan mendalam yang tidak bisa diungkapkan hanya dengan kata-kata. Zeen berhenti di depan sebuah pohon besar, yang dulu sering mereka jadikan tempat bermain di masa kecil. "Zedha," Zeen berkata dengan suara yang lembut, "aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Apa yang kita miliki sekarang adalah sesuatu yang luar biasa, dan aku ingin kita membuatnya lebih dari sekadar kenangan. Aku ingin menjadikannya kenyataan." Zedha terkejut, meskipun hatinya sudah lama menunggu kata-kata itu. "Zeen... aku juga ingin itu. Aku ingin menghabiskan hidupku bersamamu." Zeen mengeluarkan sebuah cincin dari saku jaketnya, matanya bersinar dengan harapan. "Zedha, maukah kamu menikah denganku?" Air mata mulai mengalir di wajah Zedha. Ia mengangguk, tanpa bisa menahan senyum lebar yang mengembang di wajahnya. "Ya, Zeen. Aku mau." Malam itu, di bawah cahaya bulan yang lembut dan di tengah keheningan taman yang penuh kenangan, Zedha dan Zeen saling berpelukan, merasakan betapa indahnya hidup mereka yang kini telah menyatu kembali. Mereka tahu bahwa perjalanan mereka masih panjang, penuh tantangan, tetapi mereka siap menghadapinya bersama seperti dulu, seperti yang selalu mereka impikan.

Pernikahan Zedha dan Zeen berjalan dengan lancar, dikelilingi oleh keluarga sanak saudara dan teman-teman yang turut merayakan kebahagiaan mereka. Hari itu, Zedha merasa seolah semua bagian hidupnya yang hilang akhirnya kembali lengkap. Keputusan untuk menghabiskan sisa hidup bersama Zeen bukanlah hal yang mudah, tetapi dalam hatinya, ia tahu ini adalah langkah yang

tepat. Mereka memulai kehidupan baru bersama, membangun rumah yang sederhana namun penuh cinta, di sebuah kawasan yang tenang, jauh dari hiruk-pikuk kota. Zeen terus mengejar impian-impian barunya dalam dunia fotografer, sementara Zedha, yang telah lama bekerja di sebuah kantor dan juga memutuskan untuk membuka usaha kecil-kecilan sebuah toko kerajinan tangan yang berbasis pada nilai keberlanjutan dan seni lokal. Meskipun hari-hari mereka kini dipenuhi dengan rutinitas baru, Zedha dan Zeen selalu memastikan untuk menjaga waktu bersama. Mereka berbicara tentang masa depan, tentang kemungkinan-kemungkinan yang terbuka lebar setelah mereka memutuskan untuk melangkah bersama. Setiap pagi, mereka menyeduh kopi di dapur kecil mereka, dan berbicara tentang apa yang ingin mereka capai hari itu. Mereka saling mendukung, dan mereka saling memberi ruang untuk berkembang. Namun, kehidupan tak selalu berjalan mulus. Seiring berjalannya waktu, tantangan baru mulai datang. Terkadang, mereka merasa cemas dan lelah. Bisnis Zedha tidak selalu berjalan sesuai harapan, dan Zeen mulai merasakan tekanan dalam dunia fotografi yang penuh persaingan. Tapi, dalam setiap tantangan yang mereka hadapi, mereka tahu bahwa mereka tak lagi harus menghadapinya sendirian disuatu malam yang dingin, saat mereka berdua duduk bersama di ruang tamu, Zeen memandang Zedha dengan tatapan yang penuh pengertian. "Zedha, aku tahu kita mungkin merasa lelah, kadang cemas. Tapi aku ingin kamu tahu, aku tak akan pernah menyerah. Kita telah melalui banyak hal untuk sampai di sini. Dan kita akan terus melangkah, apapun yang terjadi." Zedha menggenggam tangan Zeen erat, matanya yang lelah namun penuh keyakinan menatap mata Zeen. "Aku tahu, Zeen. Aku juga tak akan menyerah. Aku percaya kita bisa melalui ini bersama."

Mereka berdua tahu bahwa cinta yang di miliki bukan hanya tentang kebahagiaan yang instan, tetapi tentang bagaimana saling mendukung dalam setiap kesulitan. Ada kekuatan dalam persahabatan dan cinta yang telah teruji oleh waktu dan jarak.

Dalam tahun berlalu dan kehidupan mereka semakin stabil usaha Zedha mulai berkembang, dan Zeen menemukan kenyamanan dalam pekerjaan fotografer yang lebih kreatif. Mereka tak hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga pada kebahagiaan kecil yang datang dari waktu-waktu bersama, menikmati secangkir kopi, atau berjalan-jalan di taman yang penuh kenangan. Zedha dan Zeen kini menjalani kehidupan yang penuh warna, berkeliling dunia, memulai proyek baru, dan mengisi hari-hari dengan kenangan yang tak terlupakan. Mereka belajar bahwa meskipun tak ada yang bisa memprediksi apa yang akan datang, mereka memiliki satu sama lain, dan itu sudah lebih dari cukup. Ketika mereka berbicara tentang masa depan, mereka tak lagi berbicara tentang harapan yang samar, melainkan tentang segala hal yang mungkin mereka capai bersama, waktu berlalu dengan cepat, dan meskipun kehidupan mereka penuh dengan aktivitas dan pencapaian, mereka selalu kembali ke satu hal yang paling penting—satu sama lain. Zedha dan Zeen memutuskan untuk lebih fokus pada proyek-proyek bersama yang memperkuat hubungan mereka. Mereka membuka sebuah galeri seni kecil yang juga berfungsi sebagai tempat pameran karya-karya Zeen. Zedha mengelola galeri tersebut, sementara Zeen terus berkarya, mengejar setiap kesempatan untuk menyalurkan kreativitasnya dan meskipun Zedha dan Zeen telah mencapai banyak hal, mereka menyadari bahwa hidup tak pernah berhenti memberi tantangan baru. Namun, tantangan itu justru semakin mempererat ikatan mereka, membuat mereka lebih bertekad untuk saling mendukung.

Mereka berdua sudah melalui banyak hal bersama pahit, dan manis, sebuah kegagalan, dan keberhasilan—tetapi mereka tahu bahwa perjalanan hidup mereka masih jauh dari selesai, Seiring waktu terus berlalu, Zedha dan Zeen menyadari bahwa perjalanan mereka bersama adalah kisah yang tak terhitung indahnya. Meskipun setiap hari membawa tantangan baru, mereka tidak lagi takut menghadapi masa depan karena mereka tahu, selama mereka saling memiliki, tak ada hal yang terlalu besar untuk diatasi. Mereka membangun lebih dari sekadar kehidupan yang stabil—mereka menciptakan kisah penuh warna yang saling melengkapi, dengan mimpi dan harapan yang terus tumbuh bersama. Dengan setiap langkah yang mereka ambil, mereka semakin yakin bahwa kebahagiaan sejati bukanlah tentang pencapaian yang bersifat materi, tetapi tentang berbagi waktu dan cinta dalam setiap momen yang mereka lewati bersama. Dan di akhir hari, di antara canda tawa, senyuman, dan pelukan yang hangat, mereka berdua tahu satu hal yang pasti antara satu sama lain, telah mereka berdua miliki dari segala kebutuhan untuk menghadapi kehidupan, apapun yang akan datang.

KETIKA AYAH IBU TIADA

Oleh: Zubaidah Uno, M.Pd

Hujan rintik-rintik mengguyur kota, menambah kesan sunyi yang menyelimuti rumah besar yang kini terasa begitu kosong. Rina berdiri di depan jendela kamar tidur orang tuanya, menatap keluar ke arah langit kelabu yang tampak begitu suram. Setahun yang lalu, di hari yang hampir sama, dia kehilangan kedua orang tuanya dalam sebuah kecelakaan tragis. Kehilangan itu mengubah hidupnya selamanya. Ayahnya, seorang dokter yang penuh dedikasi, dan ibunya, seorang guru yang penuh kasih sayang, adalah dua sosok yang selalu memberikan kebahagiaan dalam hidup Rina. Mereka adalah dunia baginya. Namun, takdir berkata lain. Mereka pergi begitu cepat, meninggalkan Rina yang masih berjuang untuk berdiri sendiri. Kini, dia tinggal sendirian di rumah besar itu. Semua kenangan tentang orang tuanya masih begitu jelas terbayang di ingatannya—dari tawa riang mereka saat makan malam bersama, hingga kata-kata penyemangat yang selalu terdengar ketika dia merasa putus asa. "Aku harus kuat," gumam Rina dalam hati. Tetapi, bagaimana caranya menjadi kuat jika semua yang dia cintai telah pergi? Rina menutup mata sejenak, berusaha mengusir bayangan-bayangan yang datang begitu cepat. Tetesan air hujan di jendela mengingatkannya pada hari-hari penuh kebersamaan yang telah berlalu. Tanpa sadar, air mata menetes di pipinya. Meski telah setahun berlalu, luka itu masih terasa begitu dalam. Setiap sudut rumah ini penuh dengan kenangan tentang orang tuanya. Tak ada lagi suara riang ibu yang memanggilnya untuk makan malam, atau senyum ayah yang selalu menenangkan setiap kali Rina merasa cemas.

Namun, Rina tahu, ia tak bisa terus terlarut dalam kesedihan. Ia menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri. "Mereka akan selalu ada dalam hatiku," bisiknya pada diri sendiri. "Aku harus bisa melanjutkan hidup." Dengan tekad yang baru, Rina berbalik dan berjalan keluar dari kamar orang tuanya. Rumah besar yang dulunya penuh tawa kini terasa asing, tetapi juga menjadi tempat di mana ia harus menemukan kembali dirinya. Di ruang tamu, dia melihat foto keluarga yang tersimpan di atas meja. Foto itu diambil saat liburan terakhir bersama orang tuanya. Rina tersenyum, meskipun rasa sakit itu tak bisa sepenuhnya dihilangkan. Ia tahu, untuk melanjutkan hidup, ia harus belajar melepaskan. Rina berjalan ke dapur, di mana ia merasa sedikit tenang dengan rutinitas sederhana yang dia jalani. Setiap pagi, ia mencoba menata kembali hidupnya, meskipun terasa berat. Hari-hari penuh kesendirian tak mudah dilalui, tetapi ia tahu bahwa ia tidak bisa terus hidup dalam bayang-bayang masa lalu. Sambil mempersiapkan secangkir teh hangat, Rina berpikir tentang langkah-langkah berikutnya. Ia ingin melanjutkan kuliah yang sempat tertunda setelah kecelakaan itu. Namun, pikirannya kembali teralihkan pada segala hal yang perlu dihadapi sendirian. Meskipun banyak teman yang menawarkan bantuan, tak ada yang benar-benar memahami kesedihannya. Dia merasa terasing, bahkan dalam keramaian. "Apa yang harus kulakukan sekarang?" tanya Rina pada dirinya sendiri. Dia menyadari bahwa meskipun jalan yang harus ditempuh terasa berat, satu-satunya pilihan adalah melangkah maju. Rina tahu bahwa untuk menghormati orang tuanya, dia harus berusaha lebih keras lagi. Ia akan menunjukkan pada dunia bahwa meski kehilangan begitu besar, dia masih bisa bertahan dan menemukan cara untuk bahagia, seperti yang selalu diajarkan oleh ayah dan ibunya.

Setelah kematian orang tuanya, Rina merasa seolah hidupnya terhenti. Setiap pagi yang dia jalani terasa seperti rutinitas tanpa arah. Meskipun banyak teman dan kerabat yang memberikan dukungan, Rina merasa kesepian di dalam hatinya. Kehilangan orang tua bukanlah hal yang bisa diatasi dengan kata-kata. Namun, suatu pagi, ketika dia duduk di meja makan yang dulunya dipenuhi suara ceria orang tuanya, Rina merasakan dorongan untuk melangkah maju. Dia tahu, jika terus berada dalam kesedihan ini, dia tak akan pernah bisa menemukan kebahagiaan yang baru. "Rina, kamu bisa melakukan ini," bisik suara kecil dalam hatinya. Suara yang mirip dengan suara ibunya—suara penuh harapan dan cinta. Rina mulai menata hidupnya kembali. Dia melanjutkan kuliah, meskipun tak mudah tanpa dukungan orang tuanya. Setiap langkah terasa berat, tetapi dia tahu bahwa itu adalah satu-satunya jalan untuk menjadi dewasa dan mandiri. Perlahan-lahan, dia mulai menemukan makna baru dalam hidupnya. Rina duduk di kursi kayu yang dulu selalu diduduki oleh ayah dan ibunya. Meja makan itu kini terasa sepi. Hanya ada suara detakan jam dinding yang mengisi kekosongan. Dia menatap piring kosong di depannya, berpikir tentang kebiasaan lama yang kini terasa begitu asing. Setiap pagi, ibu selalu menyajikan sarapan dengan penuh cinta, dan ayah akan selalu bertanya tentang kegiatan Rina hari itu. Namun, kini semuanya hanya kenangan. Tapi, pagi itu ada sesuatu yang berbeda. Entah kenapa, ada dorongan yang kuat dalam hatinya untuk bangkit. Ketika dia mendengar suara lembut dalam dirinya, yang terdengar seperti suara ibunya, hatinya bergetar. "Rina, kamu bisa melakukan ini." Itu bukan hanya sekadar kata-kata, melainkan sesuatu yang menguatkan dirinya. Suara itu mengingatkannya pada kebersamaan mereka, pada harapan dan impian yang ibunya tanamkan padanya. "Ya, aku bisa," gumam Rina,

dengan suara pelan, hampir tak terdengar. Tapi, kali ini, ada keyakinan dalam setiap kata yang dia ucapkan. Rina tahu bahwa kesedihan tidak akan membawa orang tuanya kembali, dan hanya dengan melangkah maju dia bisa menghormati semua yang telah mereka berikan. Dengan tekad itu, dia memutuskan untuk kembali ke kampus. Kuliah yang sempat terhenti selama beberapa bulan kini harus dilanjutkan. Meski hati ini masih terasa kosong, Rina tahu bahwa dia harus bergerak. Itu adalah jalan yang harus ditempuhnya untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Hari pertama kembali ke kampus adalah langkah yang penuh kecemasan, namun juga penuh harapan. Di setiap sudut kampus, ada kenangan tentang kebersamaan bersama orang tuanya—saat mereka datang mengantarnya ke kuliah, saat ayahnya memberi nasihat tentang pentingnya pendidikan. Namun, Rina mencoba untuk tidak terlalu terlarut dalam kenangan. Dia harus fokus pada apa yang ada di hadapannya. Beberapa teman kuliah menyambutnya dengan hangat, namun Rina tetap merasa ada jarak. Mereka berusaha menghiburnya, namun hanya Rina yang tahu betapa kosongnya perasaannya. Satu-satunya yang bisa membuatnya terus berjalan adalah tekad untuk membuat orang tuanya bangga. Setiap hari, Rina belajar untuk merangkai kembali kehidupan barunya. Dia mulai lebih sering melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan kampus, mencoba menemukan hal-hal yang membuatnya merasa hidup lagi. Perlahan, ia mulai menemukan keseimbangan antara kesedihan dan harapan. Suatu hari, di tengah diskusi kelompok di perpustakaan, Rina merasa lebih hidup daripada sebelumnya. Dia berbicara dengan penuh semangat, berbagi pendapat dengan teman-temannya. Tertawa kecil bersama mereka, Rina merasa sedikit beban hatinya berkurang. Namun, setiap kali dia sendirian, kerinduan itu kembali datang, dan

dia merasakan kekosongan yang tak mudah dijelaskan. Namun, di dalam hati, Rina tahu bahwa proses ini adalah bagian dari perjalanan panjang. Dengan langkah demi langkah, dia belajar untuk mencintai diri sendiri dan melanjutkan hidup tanpa harus melupakan orang tuanya. Kenangan mereka akan selalu hidup dalam setiap tindakannya, dalam setiap keputusan yang dia buat, dalam setiap pencapaian yang dia raih. "Ini untuk kalian, Ayah, Ibu," pikir Rina sambil menatap langit senja yang indah di luar jendela kamar. "Aku akan terus melangkah, dan aku akan baik-baik saja."

Hari-hari berlalu, dan Rina mulai menjalani kehidupan baru yang lebih mandiri. Namun, terkadang, ketika malam datang, kesepian itu datang menghantui. Terlebih ketika dia harus menghadapi keputusan-keputusan besar dalam hidupnya—sesuatu yang dulu bisa dia konsultasikan dengan orang tuanya. Rina tahu bahwa dia harus belajar untuk membuat keputusan sendiri, tetapi itu tak selalu mudah.

Suatu hari, Rina bertemu dengan Dika, seorang teman lama yang baru kembali ke kota setelah beberapa tahun merantau. Dika, yang selalu ada untuknya sejak mereka kecil, mulai memberi dukungan yang lebih nyata. Dia tak hanya hadir dalam kebahagiaan, tetapi juga saat Rina merasa rapuh dan hampir kehilangan arah. "Rina, kamu nggak sendiri. Kamu punya teman, punya keluarga yang akan selalu mendukungmu," kata Dika dengan senyum tulusnya. Meskipun Rina tahu bahwa Dika tak bisa menggantikan posisi orang tuanya, dia mulai merasakan sedikit kelegaan. Kehilangan orang tua adalah luka yang dalam, tetapi dengan kehadiran orang-orang yang peduli, dia mulai belajar untuk menerima kenyataan. Seiring berjalannya waktu, Rina mulai terbiasa dengan hidup yang lebih mandiri. Ia mulai menikmati momen-momen kecil yang dulunya dianggap remeh—

seperti mempersiapkan makan malam untuk dirinya sendiri atau menyelesaikan tugas kuliah tanpa bantuan orang lain. Tetapi, setiap malam yang sunyi, kesepian itu selalu kembali menghinggapinya, seolah mengingatkan bahwa ada banyak hal yang harus dihadapi sendirian. Rina sering terjaga larut malam, terjebak dalam pikirannya. Keputusan-keputusan besar dalam hidupnya terasa begitu berat untuk diambil tanpa arahan dari orang tuanya. Dulu, ketika dia bingung, ayahnya selalu memberikan nasihat yang bijak, dan ibunya akan selalu mendengarkan dengan penuh perhatian. Kini, semua itu hilang, dan Rina merasa seperti berjuang tanpa kompas. Ia tahu, dia harus belajar untuk mengandalkan dirinya sendiri, tetapi terkadang, itu terasa seperti beban yang terlalu besar. Namun, suatu sore yang cerah, saat Rina sedang duduk di sebuah kafe kecil yang nyaman, ia bertemu dengan Dika. Dika, teman masa kecilnya, yang baru saja kembali ke kota setelah beberapa tahun merantau. Mereka sempat saling menyapa dan berbincang singkat, namun pertemuan itu ternyata menjadi titik balik yang tak terduga. Dika mengajak Rina untuk bertemu lagi keesokan harinya, dan tanpa ragu, Rina setuju. Percakapan mereka mulai mengalir lebih dalam. Dika, yang selalu menjadi teman baik Rina sejak kecil, kini kembali dengan lebih banyak cerita dan pengalaman hidup. Meski tak pernah mengungkapkan kata-kata seperti "aku akan menggantikan orang tuamu," kehadirannya memberikan kenyamanan yang sulit dijelaskan. Pada pertemuan ketiga mereka, di sebuah taman yang rindang, Dika akhirnya mengungkapkan sesuatu yang selama ini mengganjal. "Rina, aku tahu kehilanganmu itu sangat berat. Aku nggak bisa menggantikan posisi mereka, tapi kamu nggak sendirian. Aku akan selalu ada, seperti dulu, saat kita bermain dan tertawa bersama." Rina merasa ada sesuatu yang hangat di hatinya.

Kata-kata Dika mungkin sederhana, tetapi bagi Rina, itu adalah pelipur lara yang sangat berarti. Ia merasa, meskipun Dika tak bisa mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh orang tuanya, kehadirannya adalah sesuatu yang sangat berharga. Kehadiran Dika mengingatkannya bahwa meskipun orang tuanya tiada, dunia masih penuh dengan orang-orang yang peduli padanya. Malam itu, setelah pertemuan dengan Dika, Rina merasa sedikit lebih tenang. Dia menyadari bahwa kesepian itu memang tak mudah dihadapi, namun dengan dukungan orang-orang yang peduli, ia bisa belajar untuk menerima kenyataan. Kehilangan adalah bagian dari hidup, tetapi bukan berarti ia harus menjalani hidup dalam kesendirian. Dika mungkin tak akan pernah menggantikan posisi orang tuanya, tetapi dia memberi Rina kekuatan untuk terus melangkah. Keberadaan Dika, yang tak hanya hadir di saat-saat bahagia, tetapi juga di saat-saat paling rapuh, membantu Rina melihat bahwa kehidupan tetap memiliki banyak peluang untuk berkembang, meskipun tanpa orang yang paling dia cintai. "Terima kasih, Dika," pikir Rina dalam hati. "Kehadiranmu memberikan sedikit cahaya di kegelapan ini."

Pada hari ulang tahunnya yang ke-23, Rina memutuskan untuk melakukan sesuatu yang berbeda. Dia tak ingin merayakan ulang tahun dengan kesedihan. Sebaliknya, dia ingin merayakan hidup, meskipun orang tuanya sudah tiada. Di depan makam orang tuanya, dia menyalakan lilin dan berdoa dengan haru. "Ayah, Ibu... terima kasih telah memberi aku kehidupan yang penuh kasih. Aku akan berusaha untuk menjadi anak yang baik, seperti yang kalian harapkan," ucap Rina dengan suara bergetar. Setelah itu, dia menuju ke taman kota untuk bertemu dengan Dika. Mereka berjalan bersama, berbicara tentang banyak hal, dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Rina merasakan sedikit kebahagiaan. Dia

menyadari, bahwa meskipun hidup tak selalu sempurna, selalu ada harapan di ujung jalan. Rina tidak lagi melihat kehilangan sebagai akhir dari segalanya, tetapi sebagai awal dari perjalanan baru. Perjalanan yang akan mengajarkan banyak hal—tentang cinta, tentang perjuangan, dan tentang menjadi seseorang yang lebih kuat. Pada pagi itu, Rina merasakan sesuatu yang berbeda. Di usia yang baru, dia tidak ingin membiarkan kesedihan menguasai dirinya. Hari ulang tahunnya yang ke-23 bukanlah saat yang mudah, tapi dia memutuskan untuk merayakan hidup—meskipun orang tuanya sudah tiada. Bukan pesta atau perayaan dengan banyak orang, melainkan sebuah momen pribadi untuk mengenang mereka, merayakan segala yang telah mereka beri, dan melangkah maju. Dia menyiapkan lilin kecil yang akan ia nyalakan di depan makam orang tuanya. Di antara pepohonan rindang, di bawah langit yang cerah, Rina berdiri dengan kepala tertunduk. Semua kenangan tentang kasih sayang dan kebahagiaan yang pernah mereka bagi mengalir begitu jelas dalam pikirannya. Perlahan, ia menyalakan lilin tersebut dan berdoa dengan penuh haru. "Ayah, Ibu... terima kasih telah memberi aku kehidupan yang penuh kasih. Aku akan berusaha untuk menjadi anak yang baik, seperti yang kalian harapkan," ucap Rina dengan suara bergetar, mencoba menahan air mata yang ingin jatuh. Lilin itu menyala dengan lembut, seolah menjadi simbol dari cinta yang abadi, yang tak akan pernah padam. Rina merasakan kedamaian yang jarang ia rasakan belakangan ini. Walau orang tuanya tak ada lagi di dunia ini, cinta mereka tetap ada, hidup dalam dirinya, dalam setiap langkah yang dia ambil. Setelah beberapa saat berdoa, Rina berdiri, menatap makam orang tuanya sekali lagi, lalu berpaling dan melangkah keluar dari taman pemakaman menuju taman kota. Di sana, ia bertemu dengan Dika. Teman lama yang selama ini selalu ada untuknya, meski

dalam diam. Dika sudah menunggu di sebuah bangku di bawah pohon besar. Senyumnya menghangatkan hati Rina. Mereka saling bertukar cerita, berbicara tentang banyak hal, dari hal-hal sepele hingga tentang perjalanan hidup yang mereka jalani masing-masing. Dika mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak menghakimi, hanya hadir sebagai teman yang tulus. Selama percakapan itu, Rina merasa ada sesuatu yang mengalir kembali ke dalam dirinya—sesuatu yang telah lama hilang. Kebahagiaan yang sederhana, yang mungkin tidak akan pernah kembali seperti dulu, tetapi cukup untuk membuatnya merasa bahwa hidup masih memiliki makna. "Aku nggak tahu bagaimana aku bisa terus hidup tanpa mereka, Dika," kata Rina dengan jujur. "Tapi hari ini... aku merasa lebih ringan, lebih damai." Dika tersenyum dan mengangguk. "Mereka akan selalu ada dalam dirimu, Rina. Dan kamu nggak harus menjalani hidup ini sendirian. Aku akan selalu ada untukmu." Rina memandang Dika dengan penuh rasa terima kasih. Kehadirannya memberi Rina hiburan, meskipun tak bisa menggantikan orang tuanya. Namun, perlahan dia menyadari bahwa kehilangan bukanlah akhir dari segalanya. Kehidupan tetap berjalan, dan meskipun jalan itu penuh tantangan, ada banyak hal yang masih bisa dijalani dan dinikmati. Perjalanan baru telah dimulai, sebuah perjalanan untuk menjadi lebih kuat, untuk lebih menghargai setiap detik kehidupan, dan untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik—seperti yang selalu diajarkan oleh orang tuanya. "Sekarang aku tahu," bisik Rina dalam hati, "meskipun hidup tak selalu sempurna, selalu ada harapan di ujung jalan."

Beberapa bulan setelah ulang tahunnya, hubungan Rina dan Dika semakin dekat. Mereka sering berbicara tentang impian-impian mereka, tentang masa depan, dan tentang bagaimana menjalani

hidup dengan penuh makna. Rina mulai merasa ada ruang untuk cinta dalam hidupnya, meskipun ia tahu bahwa orang tuanya tak akan pernah bisa digantikan. Suatu hari, saat mereka duduk di sebuah kafe yang tenang, Dika mengungkapkan perasaannya. "Rina, aku ingin kamu tahu satu hal... Aku selalu ada untukmu, dalam suka dan duka. Dan, aku ingin berjalan bersamamu, membangun masa depan bersama." Rina terdiam sejenak, merasa cemas, namun kemudian tersenyum. "Aku juga ingin itu, Dika. Aku mulai belajar untuk membuka hatiku lagi." Cinta yang tumbuh di antara mereka memberi Rina kekuatan baru. Dia tahu bahwa meskipun orang tuanya tiada, dia masih memiliki banyak hal yang berharga—teman-teman, keluarga, dan kesempatan untuk menciptakan kebahagiaan di dunia yang baru ini.

Rina kini siap menghadapi dunia yang penuh tantangan dengan keyakinan yang lebih kuat. Di hadapannya terbentang jalan yang panjang, namun dia tahu bahwa dia tidak sendirian. Dengan setiap langkah yang diambil, dia semakin dewasa, dan semakin yakin bahwa cinta dan kenangan orang tuanya akan selalu hidup dalam dirinya, memberi cahaya bagi setiap keputusan yang ia buat. Dalam setiap detik kehidupannya, Rina merasa bahwa meskipun ayah dan ibunya tiada, mereka tetap ada—di dalam hatinya, dalam tiap doa, dalam tiap keberanian yang dia tunjukkan. Dan dengan itu, dia melangkah maju, siap untuk menghadapi masa depan yang penuh harapan. Hari-hari terus berlalu, dan seiring dengan berjalannya waktu, hubungan Rina dan Dika semakin kuat. Mereka saling berbagi cerita, impian, dan harapan tentang masa depan. Rina merasa bahwa kehadiran Dika memberikan ketenangan yang tidak bisa dijelaskan, sesuatu yang ia butuhkan setelah bertahun-tahun merasa sepi dan kehilangan.

Meski ada kerinduan yang mendalam pada orang tuanya, Rina mulai menyadari bahwa hidup masih menawarkan banyak kesempatan untuk mencintai dan dicintai. Suatu sore, mereka bertemu di sebuah kafe kecil yang tenang, tempat favorit mereka. Kafe itu penuh dengan aroma kopi yang harum dan suasana yang damai, cocok untuk percakapan yang lebih dalam. Mereka duduk berdua di sebuah sudut, duduk berdampingan dengan secangkir kopi di tangan mereka. Dika terlihat sedikit ragu, namun dengan keberanian yang besar, ia akhirnya mengungkapkan apa yang sudah lama terpendam di hatinya. "Rina, aku ingin kamu tahu satu hal," kata Dika dengan suara lembut namun penuh ketegasan. "Aku selalu ada untukmu, dalam suka dan duka. Dan, aku ingin berjalan bersamamu, membangun masa depan bersama." Rina terdiam sejenak, hatinya berdebar. Perasaan cemas datang begitu saja, mencampuri rasa yang tak bisa ia pahami sepenuhnya. Namun, setelah beberapa detik yang terasa lama, senyum perlahan tersungging di bibirnya. Ia merasakan ketulusan dalam setiap kata yang Dika ucapkan, dan dalam hatinya, ia tahu bahwa ini adalah langkah besar untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya. "Aku juga ingin itu, Dika," jawab Rina dengan suara lembut, namun penuh keyakinan. "Aku mulai belajar untuk membuka hatiku lagi. Aku tahu bahwa kamu bukanlah pengganti mereka, tapi aku juga tahu bahwa aku nggak bisa terus hidup dalam kesedihan. Aku ingin mencoba, bersama-sama, denganmu." Dika tersenyum dengan penuh harapan, dan Rina merasakan kehangatan di dalam hatinya. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia merasa ada kemungkinan untuk mencintai lagi. Dia tahu bahwa hubungan ini akan berbeda, namun justru karena perbedaan itu, dia merasa lebih siap untuk memulai perjalanan ini. Tidak ada yang bisa menggantikan orang tuanya, tetapi cinta dan dukungan yang diberikan oleh Dika

membuatnya percaya bahwa hidup masih bisa indah meskipun harus berjalan tanpa mereka. Cinta yang tumbuh di antara mereka memberi Rina kekuatan baru. Meskipun ayah dan ibunya tidak bisa kembali, ia menyadari bahwa hidupnya masih penuh dengan hal-hal yang berharga. Teman-teman yang selalu ada, keluarga yang mendukung, dan kesempatan untuk menciptakan kebahagiaan di dunia baru ini memberikan Rina alasan untuk terus berjalan. Di malam yang sama, ketika mereka berjalan pulang dari kafe, Dika meraih tangan Rina dengan lembut. Rina tidak menarik tangannya, melainkan membiarkan jari-jarinya saling bertautan. Mereka berjalan dalam diam, tetapi setiap langkah terasa penuh makna. Untuk pertama kalinya, Rina merasa bahwa meskipun hidup telah membawa banyak kehilangan, dia masih punya sesuatu yang berharga—sesuatu yang layak untuk diperjuangkan. "Terima kasih sudah ada di sini," bisik Rina, suaranya pelan, tetapi penuh rasa syukur. Dika menoleh dan memberikan senyumnya yang khas. "Aku akan selalu ada, Rina. Bersama kita akan melalui semuanya." Rina mengangguk pelan, merasa bahwa cinta baru yang ia temui ini adalah bagian dari proses penyembuhan. Dia tahu bahwa hidup akan terus memberi tantangan, tetapi dengan Dika di sisinya, ia merasa lebih siap menghadapi apa pun yang datang. Kini, dia tahu bahwa meskipun orang tuanya tiada, dunia masih memberikan kesempatan untuk menemukan kebahagiaan, cinta, dan makna dalam setiap perjalanan yang ia tempuh. Beberapa minggu setelah malam itu, hubungan Rina dan Dika semakin berkembang. Mereka semakin sering menghabiskan waktu bersama, berbagi kebahagiaan, kesulitan, dan tentu saja impian-impian mereka tentang masa depan. Dika semakin menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidup Rina, bukan hanya sebagai teman, tetapi juga sebagai seseorang yang memberikan

kenyamanan, ketenangan, dan rasa aman yang sudah lama Rina rindukan. Namun, meskipun segala sesuatunya terasa semakin baik, Rina masih sesekali merasakan keraguan. Kadang, saat sendirian, ia masih teringat akan orang tuanya—betapa mereka tidak akan pernah bisa kembali. Cinta yang tumbuh antara dirinya dan Dika memang memberikan kebahagiaan, tetapi apakah itu cukup untuk menutupi rasa kehilangan yang begitu mendalam? Pada suatu sore yang cerah, Rina dan Dika duduk di bangku taman kota, ditemani suara angin sepoi-sepoi dan gemerisik daun-daun yang berguguran. Rina menatap langit yang mulai berubah oranye, seolah ingin menangkap setiap detik yang berlalu. Dika duduk di sebelahnya, memandangi Rina dengan penuh perhatian. "Rina," kata Dika, suara lembut namun penuh perhatian, "Aku tahu ini nggak mudah buat kamu. Kehilangan itu bukan hal yang bisa begitu saja dilupakan atau disembuhkan. Tapi aku ingin kamu tahu, aku ada di sini untuk kamu. Kalau ada hal-hal yang masih mengganggu, kamu bisa berbicara kapan saja."

Rina terdiam, merasakan kehangatan dalam kata-kata Dika. Meski ia tahu bahwa Dika tidak bisa menggantikan posisi orang tuanya, kehadiran Dika memberinya kesempatan untuk merasakan kembali kebahagiaan, cinta, dan dukungan yang selama ini terasa hilang. Dia menghela napas panjang, lalu berkata, "Aku tahu, Dika. Aku nggak akan bisa melupakan mereka, dan aku nggak akan pernah bisa menggantikan mereka dengan siapapun. Tapi aku juga tahu bahwa hidup harus terus berjalan. Dan kamu—kamu memberikan aku harapan baru." Dika tersenyum, merasa lega mendengar kata-kata itu. Mereka duduk dalam keheningan yang nyaman, tak perlu banyak kata, karena keduanya saling mengerti. Hari demi hari, Rina mulai belajar untuk melepaskan beberapa bagian dari masa lalunya. Tidak,

dia tidak akan melupakan orang tuanya, tetapi dia mulai menerima kenyataan bahwa mereka sudah tiada. Cinta yang ia miliki untuk mereka akan selalu ada, tetapi hidup harus tetap berlanjut, dan dia merasa siap untuk melangkah ke depan, bersama Dika. Di suatu sore yang tak terduga, Dika mengajak Rina ke tempat yang mereka kunjungi bersama beberapa waktu lalu—kafe kecil yang penuh dengan kenangan. Kali ini, Dika mengungkapkan niatnya yang lebih serius. "Rina," katanya, "aku ingin kamu tahu betapa pentingnya dirimu dalam hidupku. Aku ingin kita membangun masa depan bersama. Aku nggak tahu bagaimana caranya, tapi aku yakin kita bisa melakukannya."

Rina terdiam sejenak, rasa terharu menyelimuti hatinya. "Aku juga ingin itu, Dika," jawabnya, suaranya lembut namun penuh tekad. "Aku sudah mulai belajar untuk membuka hatiku lagi, dan aku ingin berjalan bersamamu. Aku tahu ini tidak akan mudah, tapi aku siap." Hari-hari berlalu, dan mereka semakin dekat satu sama lain. Walaupun kehidupan masih penuh dengan tantangan, Rina merasa lebih kuat, lebih siap menghadapi apa yang akan datang. Kehilangan orang tua adalah luka yang tak akan pernah benar-benar sembuh, namun dengan cinta yang tulus dari Dika dan dukungan dari orang-orang terdekat, Rina mulai merasakan bahwa ada kebahagiaan yang bisa ditemukan dalam perjalanan baru ini. Di setiap langkahnya, Rina belajar untuk menghargai setiap momen, untuk mengasihi dirinya sendiri, dan untuk menerima kenyataan bahwa meskipun orang tuanya tiada, ia masih bisa menemukan cinta, dukungan, dan kebahagiaan yang akan membantunya tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat. Dengan Dika di sisinya, Rina tahu bahwa masa depan mereka penuh dengan kemungkinan—mungkin tak selalu sempurna, tetapi cukup untuk memberikan arti dalam setiap langkah yang

mereka ambil bersama. Beberapa bulan setelah keputusan mereka untuk membangun masa depan bersama, Rina dan Dika mulai memasuki fase baru dalam hubungan mereka. Meskipun perjalanan mereka penuh dengan tantangan, mereka merasa lebih kuat setiap harinya. Keputusan untuk saling mendukung dan membuka hati ternyata membawa mereka pada kehidupan yang lebih penuh arti.

Suatu sore, Dika mengajak Rina untuk melihat sebuah rumah kecil yang sudah lama dia incar. Rumah itu sederhana, namun memiliki kehangatan yang bisa dirasakan di setiap sudutnya. Dika ingin menunjukkan sesuatu yang lebih dari sekadar rumah, tetapi sebuah tempat di mana mereka bisa membangun masa depan bersama. "Rina, aku tahu kita masih muda, dan banyak hal yang harus kita capai. Tapi aku ingin kita punya tempat sendiri, tempat yang bisa kita sebut rumah. Tempat di mana kita bisa berbagi tawa, menangis, dan tumbuh bersama," kata Dika dengan penuh harapan. Rina menatap Dika, mata mereka bertemu, dan dia merasakan cinta yang mendalam. "Aku tidak pernah membayangkan bisa sampai di titik ini," jawab Rina, suaranya bergetar. "Ini terasa seperti mimpi, Dika. Aku tidak pernah tahu ada cinta seperti ini. Aku merasa begitu diberkahi bisa bersamamu." Setelah beberapa pertemuan dan diskusi tentang rumah impian mereka, Rina dan Dika akhirnya memutuskan untuk membeli rumah kecil di pinggiran kota. Rumah itu bukanlah rumah mewah, tetapi itu adalah rumah yang mereka bangun dengan cinta, harapan, dan mimpi-mimpi mereka. Mereka memilih cat dinding berwarna hangat, menata ruang dengan penuh perhatian, dan menciptakan sudut-sudut kecil yang penuh kenangan. Mereka juga merencanakan masa depan mereka dengan lebih matang. Dika melanjutkan pekerjaannya sebagai seorang arsitek, sementara Rina mulai mengembangkan karir di bidang

pendidikan yang ia cintai. Walaupun banyak tantangan yang harus mereka hadapi, mereka berdua selalu tahu bahwa mereka akan saling mendukung dalam setiap langkah.

Pada suatu malam yang tenang, setelah seharian bekerja di rumah baru mereka, Rina dan Dika duduk di teras rumah, menikmati secangkir teh hangat. Rina bersandar pada bahu Dika, merasakan kedamaian yang hanya bisa didapatkan setelah perjalanan panjang. Mereka tak perlu banyak bicara, karena setiap momen yang mereka lewati bersama sudah cukup untuk menggambarkan kedekatan mereka. "Dika, aku merasa sangat bahagia. Kehilangan orang tua memang menyakitkan, tapi aku merasa mereka akan senang melihat kita di sini, membangun hidup bersama. Aku bisa merasakan mereka ada di sini, dengan kita," ujar Rina dengan mata yang berkaca-kaca. Dika memegang tangannya erat, memberikan dukungan dan ketenangan. "Mereka pasti bangga, Rina. Dan aku ingin kamu tahu, aku akan selalu ada untukmu, untuk kita, dalam segala hal." Malam itu, di bawah langit yang penuh bintang, Rina merasakan kedamaian yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Kehilangan memang membawa luka yang dalam, namun dengan cinta dan dukungan yang ia terima dari Dika, dia merasa siap menghadapi masa depan dengan penuh keyakinan. Waktu berlalu, dan rumah kecil yang mereka tempati semakin dipenuhi dengan kenangan manis. Setiap sudut rumah itu bercerita tentang bagaimana mereka berdua membangun hidup bersama, menghadapi tantangan, merayakan keberhasilan, dan menikmati setiap detik kebersamaan. Dika dan Rina juga mulai merencanakan masa depan lebih jauh lagi. Mereka berbicara tentang anak-anak, tentang keluarga yang akan mereka bangun, dan tentang impian mereka untuk menjalani hidup yang penuh dengan kebahagiaan dan cinta. Suatu hari, saat mereka berjalan-jalan di

taman bersama, Dika meraih tangan Rina dan berkata, "Aku tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, tapi aku yakin kita bisa menghadapinya bersama. Apa pun yang datang, kita punya satu sama lain." Rina menatap Dika dengan penuh cinta. "Ya, Dika. Aku tahu kita akan selalu bersama. Kehilangan telah mengajarkanku banyak hal, dan salah satunya adalah bahwa hidup memang penuh ketidakpastian, tetapi kita bisa membuatnya berarti dengan mencintai satu sama lain." Mereka terus berjalan berdampingan, menyadari bahwa meskipun masa lalu mereka penuh dengan kehilangan, masa depan yang mereka bangun bersama adalah hadiah yang tak ternilai. Dengan cinta yang kuat dan komitmen untuk saling mendukung, Rina dan Dika tahu bahwa mereka akan terus menemukan kebahagiaan dalam perjalanan rumah tangga mereka—rumah tangga yang dibangun atas dasar cinta, kesabaran, dan kebersamaan.

Tamat

AIR MATA ZHERA

Oleh: Zubaidah Uno, M.Pd

Kota Lembayung adalah kota kecil yang dikelilingi pegunungan, hiduplah seorang gadis bernama Zhera, Ia gadis yang ceria dan penuh semangat dikenal oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, di balik senyumnya yang selalu terukir, terdapat sebuah kisah sedih yang hanya diketahui oleh beberapa orang terdekatnya. Zhera memandang cermin kecil yang ada di depannya, matanya memerah karena kelelahan. Setiap hari, ia harus bangun pagi-pagi untuk menyiapkan sarapan bagi keluarganya, sebelum kemudian melanjutkan rutinitas panjangnya sebagai pelayan di kafe kecil yang terletak di pinggir kota. Hidupnya sederhana, bahkan terkadang terasa begitu berat, namun Zhera selalu mencoba untuk tersenyum, meski dalam hati ia merasa dunia ini tidak pernah memberi ruang untuknya untuk beristirahat. Dia bukanlah gadis yang kaya raya, dan tak juga terlahir dari keluarga yang berkecukupan. Zhera tumbuh dalam keluarga yang penuh perjuangan. Ibunya, seorang wanita yang tangguh, bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah-rumah orang kaya. Ayahnya, yang dulu seorang guru, kini sudah lama tidak bekerja setelah mengalami kecelakaan yang menyebabkan tubuhnya lumpuh sehingga Zhera merasa bertanggung jawab untuk merawat kedua orangtuanya semakin besar seiring berjalannya waktu. Setiap hari, ia merawat ayahnya yang sakit dan membantu ibunya dengan pekerjaan rumah. Namun, di balik segala kesulitan hidup yang dijalaninya, Zhera tetap memiliki impian yang belum pernah ia ceritakan pada siapapun. Zhera ingin menjadi seorang desainer busana. Ia selalu menatap pakaian-pakaian cantik yang dibuat oleh

para desainer terkenal di majalah, bayangannya melayang pada dunia yang penuh dengan warna dan kreativitas. Tapi bagaimana mungkin ia bisa mengejar impian itu, sementara hidupnya terasa begitu penuh dengan kewajiban?

Suatu hari, ketika Zhera sedang melayani pelanggan di kafe tempat ia bekerja, seorang pria muda memasuki kafe dengan penampilan yang rapi. Matanya tajam, rambutnya hitam pekat, Pria itu duduk di pojok, memesan secangkir kopi sambil membuka laptopnya. Zhera mengamati pria tersebut dengan rasa penasaran, karena tampaknya dia bukan orang yang biasa datang ke kafe ini. Beberapa hari kemudian, pria itu kembali. Kali ini, Zhera berani untuk menyapanya. "Selamat pagi, Pak. Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya dengan suara lembut. Pria itu mengangkat wajahnya, seolah terkejut dengan sapaan Zhera, namun kemudian tersenyum. "Ah, pagi. Saya sedang mencari ide untuk desain busana baru," jawab pria itu dengan suara rendah namun terdengar meyakinkan. Zhera merasa ada yang aneh. Tidak banyak orang yang bicara tentang desain busana seperti itu. Ia pun tak dapat menahan rasa ingin tahunya. "Hmmmmm Saya... Saya suka desain busana," kata Zhera dengan hati-hati, berharap bisa berbicara lebih lanjut. Pria itu memperhatikan Zhera sejenak, kemudian mengangguk. "Mungkin kamu bisa membantu saya. Saya sedang mencari inspirasi baru untuk koleksi saya yang berikutnya. dan "Zhera pun terkejut, merasa seolah dunia berhenti berputar sejenak. "mmmm Maksud Anda, saya?" tanyanya, tidak percaya. Pria itu tersenyum. "Kenapa tidak? Saya melihat dari cara kamu berpakaian bahwa kamu memiliki selera yang baik. Jadi, apa yang ada di pikiranmu tentang desain busana?" Zhera sambil menelan ludah. Ia tidak tahu harus berkata apa, karena selama ini ia hanya memimpikan dunia itu dari jauh

dialam yang lain . dan tak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini, ia mulai menceritakan ide-ideny tentang bagaimana ia melihat dunia, tentang warna, tekstur, dan bentuk. Sesuatu yang selama ini ada dalam pikirannya, kini bisa ia ekspresikan secara bebas."Menarik sekali," kata pria itu setelah mendengarkan penjelasan Zhera. Hmm "Bagaimana kalau kita coba bekerja sama? Aku akan membantumu mewujudkan impianmu."Zhera terdiam. Hatinya berdebar-debar, ada campuran antara kebingungan dan kebahagiaan. Apa yang baru saja ditawarkan kepadanya itu adalah sesuatu yang bahkan tak pernah ia bayangkan sebelumnya.oh tuhan inilah jawabmukehidupan tidak pernah semudah itu. Di dua minggu kemudian, Zhera bekerja keras mengerjakan beberapa desain bersama pria tersebut, yang ternyata bernama Zidan. Mereka mulai menciptakan koleksi busana, namun di sisi lain, masalah di rumah semakin berat. Ayah Zhera semakin memburuk kondisinya, dan ibunya terlihat sangat lelah. Zhera merasa bersalah karena semakin jarang berada di rumah, tetapi di sisi lain, ia merasa tak bisa melepaskan kesempatan besar ini.

Pada suatu malam, Zhera menerima telepon dari ibunya memberitahukan bahwa ayahnya telah jatuh koma. Zhera merasa seperti dunia ini runtuh. Segera ia berlari pulang, meninggalkan Zidan dengan desain-desain yang belum selesai. Sesampainya di rumah, Zhera menemukan ayahnya terbaring lemah di rumah sakit. Ia menangis, merasa sangat tidak berdaya. Di saat yang sama, ada sebuah kenyataan pahit yang harus ia hadapi: ia telah mengabaikan apa yang paling penting dalam hidupnya demi mengejar impian, dalam air mata yang jatuh, ada sebuah cahaya. Ayahnya, yang sempat terjaga sebentar, mengangkat tangannya dan menggenggam tangan Zhera. "Zhera, kamu sudah melangkah jauh. Jangan

berhenti. Hidup ini penuh dengan pengorbanan, tapi jangan pernah lupa bahwa impianmu adalah bagian dari dirimu," bisik ayahnya, sebelum akhirnya terlelap kembali. Air mata Zhera jatuh deras. Ia merasa bingung, terluka, dan sekaligus diberkati. Namun, ia tahu satu hal—ia harus melanjutkan perjuangan ini. Air mata yang jatuh bukan hanya karena rasa sakit, tetapi juga karena cinta dan harapan yang tak akan pernah padam. Setelah beberapa minggu, ayah Zhera akhirnya meninggal dunia. Meski kehilangan yang besar, Zhera memutuskan untuk meneruskan impiannya. Zidan, yang tetap ada di sisi Zhera, memberikan dukungan penuh. Mereka meluncurkan koleksi busana pertama mereka bersama, yang ternyata mendapat perhatian banyak orang. Impian Zhera akhirnya menjadi kenyataan. Namun, dalam setiap langkah yang Zhera ambil, air mata tetap hadir. Air mata kebahagiaan, karena ia tahu, setiap tetes air matanya adalah pengingat akan cinta yang telah menguatkannya.

Setelah ayahnya meninggal, Zhera merasa seperti kehilangan separuh dari dirinya. Namun, di balik rasa kesedihan yang mendalam, ia merasa ayahnya selalu ada di dalam dirinya. Setiap langkah yang ia ambil, setiap keputusan yang ia buat, adalah hasil dari ajaran ayahnya yang penuh kasih dan pengorbanan. Beberapa bulan setelah kepergian ayahnya, Zhera melanjutkan perjalanan karirnya sebagai desainer busana. Koleksi pertama yang ia kerjakan bersama Zidan mendapatkan banyak perhatian. Beberapa desainer ternama mulai menghubunginya, menawarkan peluang untuk bekerja sama. Zhera tak pernah menyangka bahwa impian yang dulu hanya bisa ia lihat dari jauh, kini perlahan menjadi kenyataan. Namun, meski keberhasilan itu datang, hati Zhera masih terasa hampa. Ia merasa ada kekosongan yang tidak bisa diisi oleh kesuksesan materi. Zidan yang selalu berada di sisinya, menyadari perubahan itu. Ia tahu

betul bahwa meski Zhera mendapatkan pencapaian besar, ia masih belum bisa melepaskan beban emosional yang dibawanya. Zidan mencoba memberikan dukungan lebih, namun Zhera sering kali menarik diri, takut untuk membuka hati sepenuhnya.

Di Suatu hari, saat mereka sedang bekerja di studio, Zhera mengajak Zidan berbicara di luar ruangan. Suasana terasa hening, hanya suara angin yang terdengar. "Zidan," kata Zhera dengan suara lembut namun penuh makna. "Aku merasa seperti aku telah kehilangan bagian dari diriku. Aku berusaha keras untuk meraih impian ini, dan sekarang semuanya terlihat begitu mudah. Tapi aku merasa seperti hidupku tak lengkap tanpa kehadiran ayah." Zidan mengangguk, memahami perasaan Zhera. Ia tahu betul betapa besar peran ayah Zhera dalam hidupnya. "Aku tahu bagaimana rasanya kehilangan orang yang kita cintai, Zhera. Tapi ingat, cinta yang mereka beri tak akan pernah hilang. Ayahmu ada di dalam setiap karya yang kamu buat, di dalam setiap desain yang kamu ciptakan. Kamu adalah wujud dari semua impian yang dia berikan."

Zhera terdiam, menatap mata Zidan yang penuh pengertian. Ia tahu Zidan benar. Ayahnya mungkin sudah tiada, tetapi semangat hidup yang diwariskan kepadanya akan terus hidup melalui apa yang ia lakukan. Ia tak perlu merasa sendiri. Rena, sahabat Zhera yang juga mendukungnya sejak awal, datang ke studio pada suatu sore. Wajahnya yang cerah selalu memberi energi positif pada Zhera. Rena memandang Zhera dengan penuh perhatian. "Kamu terlihat berbeda, Zhera. Apa yang terjadi?" tanya Rena, khawatir melihat temannya itu masih dibebani perasaan. Zhera tersenyum kecil. "Aku merasa seperti sudah berada di titik yang aku inginkan, Rena. Tapi ada saat-saat aku merasa kehilangan arah." Rena merangkul Zhera, memberikan pelukan hangat. "Zhera, hidup ini memang penuh dengan

ujian dan perjalanan yang kadang tak kita mengerti. Tapi ingat, kebahagiaan bukan hanya tentang apa yang kita capai, tapi juga tentang bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan mengapresiasi setiap langkah yang kita ambil. Jangan biarkan rasa kehilangan itu menghalangimu untuk merayakan keberhasilanmu." Kata-kata Rena menyentuh hati Zhera. Ia menyadari bahwa meskipun hidup penuh dengan air mata—baik itu air mata kesedihan maupun kebahagiaan semuanya adalah bagian dari perjalanan yang harus diterima dan dihargai. Air mata tidak hanya menjadi simbol kesedihan, tetapi juga tanda bahwa ia mampu bertahan, bahwa ia bisa menghadapi apa pun yang datang, dan bahwa ia pantas meraih kebahagiaan yang sejati.

Zhera memutuskan untuk melangkah lebih jauh. Ia menerima tawaran bekerja sama dengan beberapa desainer ternama dan membuka studio desainnya sendiri. Langkah demi langkah, ia membangun impian yang dulu hanya ada dalam bayangan, hingga akhirnya koleksi busananya dikenal luas. Ia menerima penghargaan untuk desain-desainnya yang menginspirasi banyak orang, dan Zhera merasa bahwa ia telah menemukan jalan yang seimbang antara kesuksesan dan kebahagiaan. Di sisi lain, hubungan Zhera dengan Zidan semakin dekat. Mereka saling mendukung dan melengkapi. Zidan bukan hanya seorang sahabat yang setia, tetapi juga seseorang yang selalu membuat Zhera merasa dihargai dan dicintai. Suatu malam, setelah merayakan peluncuran koleksi busana terbaru mereka, Zidan mengajak Zhera berjalan-jalan di tepi pantai. "Zhera," kata Zidan sambil menggenggam tangannya dengan lembut, "Aku ingin kamu tahu bahwa aku selalu ada di sini untukmu. Kamu telah melalui banyak hal, dan aku bangga melihat bagaimana kamu terus maju meski semua yang telah terjadi." Zhera menatap wajah

Zidan, mata mereka bertemu, dan ia merasakan sesuatu yang lebih dari sekedar rasa terima kasih. "Terima kasih, Zidan. Kamu telah menjadi cahaya yang menuntunku melalui kegelapan."

Air mata Zhera kembali mengalir, namun kali ini, air mata itu penuh dengan kebahagiaan. Ia merasa tidak sendirian, dan lebih dari itu, ia merasa diberkati. Seperti yang pernah dikatakan oleh ayahnya, "Jangan pernah berhenti berjuang untuk kebahagiaanmu." Kini Zhera tahu, ia sudah menjalani hidupnya dengan penuh perjuangan dan cinta, dan setiap tetes air mata yang jatuh adalah saksi bisu dari perjalanan panjang yang mengajarkan arti sejati dari kebahagiaan. Setelah malam itu di pantai, Zhera merasa seolah-olah dunia memberi ruang yang lebih luas baginya. Ia tidak hanya merasa diberkati dengan keberhasilan dan impian yang tercapai, tetapi juga dengan orang-orang yang hadir dalam hidupnya, seperti Zidan dan Rena, yang selalu memberi kekuatan dan pengertian. Namun, meski begitu, Zhera tahu bahwa kebahagiaan sejati bukanlah tujuan akhir. Ia semakin sadar bahwa setiap pencapaian—seperti koleksi busana yang sukses, penghargaan yang ia terima, atau bahkan cinta yang ia rasakan—adalah bagian dari perjalanan panjang yang tak akan pernah selesai. Kehidupan terus berlanjut, dan setiap hari adalah kesempatan untuk tumbuh lebih baik.

Suatu sore, Zhera duduk di ruang kerjanya yang baru, di studio yang kini telah berkembang pesat. Ruangan itu penuh dengan kain-kain warna-warni, pola desain yang tengah diselesaikan, dan sekumpulan tim kreatif yang setia mendukungnya. Tapi di balik kesibukannya, Zhera merasakan sebuah kekosongan yang samar. Ia mulai bertanya-tanya, apakah keberhasilan dan impian yang telah ia capai cukup membuatnya merasa utuh? Pikirannya kembali melayang pada ayahnya. Ia merasa ayahnya tidak hanya mewariskan semangat

dan pengorbanan, tetapi juga suatu pesan penting bahwa hidup ini harus dijalani dengan penuh kasih, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. ayahnya pernah berkata, "Jika kamu bisa memberi kebahagiaan pada orang lain, kebahagiaan itu akan kembali padamu dengan cara yang tak terduga."

Pada malam itu, Zhera memutuskan untuk mengunjungi rumah ibunya. Meski ibu Zhera sudah berusia lanjut dan tidak lagi bekerja, mereka berdua tinggal di rumah yang sederhana di pinggir kota, tempat yang penuh kenangan manis dan perjuangan. Zhera merasakan kebutuhan untuk kembali ke akar, untuk mengingat apa yang sebenarnya penting dalam hidupnya. Sesampainya di rumah, ibunya menyambut Zhera dengan pelukan hangat. Mereka duduk bersama, mengobrol tentang kehidupan dan masa lalu. Zhera melihat wajah ibunya yang semakin tua, namun masih dipenuhi dengan senyum yang penuh kasih. "Zhera, apa yang kamu rasakan saat ini? Kamu terlihat sangat bahagia, tapi ada sesuatu yang berbeda di matamu," kata ibunya dengan lembut.

Hmmmm, Zhera menarik napas panjang. "Aku merasa seperti ada sesuatu yang hilang, Bu. Aku sudah meraih banyak hal, tapi kadang aku merasa kebahagiaan yang aku cari belum sepenuhnya ada. Mungkin aku terlalu sibuk mengejar impian, sehingga lupa untuk menikmati setiap momen." Ibunya tersenyum bijak. "Kebahagiaan itu tidak selalu datang dari apa yang kita capai, Zhera. Kebahagiaan sejati datang dari kedamaian dalam hati dan dari berbagi cinta dengan orang lain. Terkadang, yang kita butuhkan hanyalah memberi sedikit lebih banyak untuk orang-orang yang kita cintai." Zhera terdiam, kata-kata ibunya menyentuh lubuk hatinya. Ia menyadari bahwa meskipun hidupnya telah berubah banyak, ada sesuatu yang lebih penting dari semua itu—keterhubungan dengan orang lain dan

memberi lebih banyak dari apa yang telah diterima. Beberapa minggu setelah itu, Zhera memutuskan untuk mengembangkan usaha desain busananya dengan pendekatan yang lebih berbasis pada pemberdayaan. Ia mulai melibatkan lebih banyak perempuan dari kalangan kurang mampu untuk bekerja bersama di studio desainnya. Zhera ingin menciptakan sebuah platform di mana perempuan-perempuan ini bisa belajar, berkembang, dan menciptakan karya mereka sendiri. Ia membuka kesempatan bagi mereka untuk tidak hanya menjadi pekerja di studio, tetapi juga untuk merancang dan membuat koleksi busana mereka. Langkah Zhera untuk berbagi dan memberi lebih banyak pada orang lain ternyata membawa kebahagiaan yang tak terduga. Setiap kali melihat senyum para perempuan yang bekerja di studio, Zhera merasakan kedamaian yang tak bisa ia temukan dalam dunia kesuksesan yang hanya berfokus pada materi. Sementara itu, hubungan Zhera dengan Zidan semakin berkembang. Mereka mulai sering menghabiskan waktu bersama di luar pekerjaan, berbicara tentang masa depan, dan berbagi harapan. Zidan, yang dulunya hanya seorang teman kerja, kini menjadi lebih dari itu. Ada kehangatan yang tumbuh di antara mereka suatu ikatan yang lebih dalam dari sekadar persahabatan. Zhera merasa nyaman dan aman di dekatnya, dan lebih dari itu, ia mulai merasakan perasaan yang lebih dari sekadar rasa terima kasih.

Pada Suatu malam, saat mereka sedang menikmati makan malam bersama di restoran kecil yang mereka sukai, Zidan memegang tangan Zhera dengan lembut dan berkata, "Zhera, aku ingin kamu tahu bahwa aku bangga dengan semua yang telah kamu capai. Kamu luar biasa, dan aku sangat berterima kasih bisa berada di sisi kamu selama perjalanan ini." Zhera menatap mata Zidan, merasa hatinya

berdebar. "Aku tidak tahu bagaimana bisa berterima kasih pada kamu. Tanpa kamu, aku mungkin tak akan pernah bisa mencapai titik ini. Tapi lebih dari itu, kamu membuatku merasa ada di rumah, Zidan. Dengan tersenyum, matanya penuh dengan kasih sayang. "Aku merasa begitu juga. Kita telah melalui banyak hal bersama, dan aku yakin kita akan melalui banyak hal lagi ke depannya."

Dan Seiring berjalannya waktu, Zhera akhirnya menyadari bahwa hidupnya bukan hanya tentang apa yang ia capai atau bagaimana ia dipandang orang lain. Lebih dari itu, hidup adalah tentang hubungan yang ia bangun, cinta yang ia bagi, dan kesempatan untuk memberikan kebaikan kepada orang lain. Kebahagiaan sejati bukanlah sesuatu yang bisa dicari, melainkan sesuatu yang tumbuh dalam hati, seiring dengan setiap langkah kita. Zhera mengerti bahwa meski air mata masih sering mengalir, baik itu air mata kebahagiaan maupun kesedihan, semuanya adalah bagian dari perjalanan yang harus diterima dan dihargai. Setiap tetes air mata adalah sebuah pengingat bahwa hidup ini penuh dengan keindahan yang tak terduga, dan bahwa di balik setiap tantangan, selalu ada pelajaran yang menguatkan hati. Pada akhirnya, Zhera menyadari bahwa kebahagiaan bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan cara untuk menjalani hidup dengan penuh cinta, harapan, dan keberanian. Ia sudah menemukan jalan untuk meraih kebahagiaan, dan setiap langkah baru adalah awal dari petualangan yang lebih besar. di sana, di antara air mata yang jatuh, Zhera menemukan kedamaian yang sejati sebuah kebahagiaan yang tumbuh dari dalam dirinya, dipupuk oleh kasih sayang yang ia beri kepada dunia, dan didukung oleh orang-orang yang selalu ada di sisinya. Zhera kini merasa bahwa ia telah menemukan keseimbangan antara impian dan kenyataan. Namun, perjalanan hidupnya tak berhenti di sini. Seiring

berjalannya waktu, ia mulai merasakan panggilan lebih besar untuk memberi dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat. Suatu malam, saat merenung di studionya, Zhera mendapatkan ide untuk menyelenggarakan program pelatihan bagi perempuan muda yang tertarik dengan dunia desain busana. Bersama timnya, Zhera merancang sebuah program yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar langsung dari para desainer profesional. Ini bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang pemberdayaan, membangun rasa percaya diri, dan memberi mereka platform untuk mengekspresikan diri. Program ini menjadi bagian dari visi Zhera untuk membuat dunia mode lebih inklusif, beragam, dan memberdayakan. Sementara itu, hubungan Zhera dengan Zidan semakin berkembang, tidak hanya dalam pekerjaan tetapi juga dalam kehidupan pribadi mereka. Mereka mulai membicarakan masa depan bersama tentang kemungkinan untuk membangun keluarga, dan bagaimana mereka bisa terus mendukung satu sama lain dalam perjalanan ini. Zidan, yang selama ini menjadi sahabat sekaligus pendamping setia, akhirnya mengungkapkan perasaannya lebih dalam. "Zhera," katanya suatu malam di teras rumah mereka, "Aku tahu hidup kita tak akan pernah sempurna, tapi aku ingin melewati setiap langkahnya bersamamu. Kamu bukan hanya partner dalam pekerjaan, tapi juga partner hidup. Aku ingin kita membangun sesuatu yang lebih dari sekadar kesuksesan."

Zhera menatap Zidan, perasaan yang selama ini ia simpan perlahan terungkap. "Aku merasa sama, Zidan. Kita telah melalui banyak hal bersama, dan aku percaya kita bisa menghadapi apa pun yang datang. Aku ingin kita terus tumbuh bersama." Keputusan Zhera untuk memberi lebih banyak bukan hanya terbatas pada pekerjaan dan sesama, tetapi juga dalam hubungan pribadi. Mereka

berdua sepakat untuk melangkah lebih jauh membangun kehidupan yang penuh cinta dan tujuan yang lebih besar. Zhera menyadari bahwa kebahagiaan sejati datang ketika kita bisa memberi, bukan hanya menerima. Rena, sahabat mereka yang selalu ada di sisi Zhera, turut merayakan perubahan besar dalam hidup Zhera. "Aku tahu, Zhera, kamu akan terus menjadi inspirasi bagi banyak orang," katanya dengan senyum tulus. "Kebahagiaanmu bukan hanya milikmu, tapi juga milik semua orang yang kamu sentuh." Zhera tersenyum, merasa bahwa hidupnya kini lebih lengkap dari sebelumnya. Ia telah menemukan cara untuk menghidupkan kembali semangat ayahnya dalam setiap langkahnya, memberi lebih dari yang ia terima, dan menjadikan cinta sebagai kekuatan utama dalam setiap keputusan.

Dengan semangat baru dan tekad yang lebih kuat, Zhera memandang masa depan dengan penuh harapan. Ia tahu, perjalanan ini masih panjang, namun ia siap menempuhnya dengan hati yang penuh cinta, dan dengan orang-orang yang selalu mendukungnya. Dan di setiap langkah baru, ia merasa lebih dekat dengan kebahagiaan yang sejati kebahagiaan yang tumbuh dari dalam hati, dipupuk oleh kasih sayang, dan dibagikan kepada dunia. Zhera melangkah dengan penuh keyakinan, setiap hari membawa angin segar dan energi baru. Program pelatihan desain busana yang ia buat terus berkembang dan mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan. Banyak perempuan muda yang datang dengan harapan, dan Zhera merasa bangga bisa memberikan mereka kesempatan untuk belajar, berkembang, dan mengejar impian mereka.

Satu per satu, para peserta program semakin percaya diri dan menunjukkan bakat mereka. Beberapa dari mereka mulai menciptakan karya-karya yang menginspirasi, bahkan ada yang berhasil memasarkan koleksi mereka sendiri. Zhera tahu bahwa

setiap langkah kecil ini membawa dampak besar bagi dunia mode yang lebih inklusif dan penuh peluang. Ia merasa bahwa ini adalah salah satu cara untuk mewujudkan warisan ayahnya, yang selalu mengajarkan untuk berbagi dan memberi pada sesama. dalam perjalanan ini, Zhera semakin menyadari bahwa kebahagiaan yang sejati datang dari memberi, baik itu dalam bentuk pengetahuan, cinta, atau waktu. Ia merasa puas dan damai setiap kali melihat senyum di wajah mereka yang telah ia bantu. Kebahagiaan yang ia temukan jauh lebih besar daripada kesuksesan materi, dan ia merasa lebih terhubung dengan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Hari demi hari, Zhera dan Zidan semakin dekat, tak hanya sebagai rekan kerja, tetapi juga sebagai pasangan yang saling menguatkan. Mereka berbicara tentang masa depan, tentang bagaimana mereka ingin menghadapinya bersama, dan tentang impian-impian baru yang ingin mereka capai bersama. Meski tantangan pasti akan datang, mereka yakin bahwa selama mereka tetap saling mendukung, mereka bisa menghadapi apa pun.

Pada suatu hari yang cerah, setelah menyelesaikan program pelatihan baru, Zhera dan Zidan duduk bersama di taman dekat studio, menikmati waktu santai setelah beberapa hari yang penuh kegiatan. Zidan meraih tangan Zhera dan berkata dengan tulus, "Kamu tahu, Zhera, aku tak hanya bangga dengan apa yang sudah kita capai, tapi juga dengan cara kamu menjalani hidup ini. Kamu menginspirasi bukan hanya melalui pekerjaanmu, tapi juga melalui caramu memberi dan berbagi. Aku merasa sangat beruntung bisa berada di sisimu." Zhera menatapnya, merasa hangat di dalam hatinya. "Aku tak bisa mencapai semua ini tanpa dukunganmu, Zidan. Kamu selalu ada untukku, bahkan saat aku ragu. Kamu adalah bagian dari keberhasilanku, dan aku merasa kita bisa membangun masa

depan yang luar biasa bersama." Air mata kebahagiaan mengalir di wajah Zhera, namun kali ini, air mata itu adalah simbol dari sebuah perjalanan yang penuh cinta dan perjuangan. Zhera tahu, hidupnya telah penuh dengan momen-momen berharga yang tak bisa dihitung dengan keberhasilan materi atau penghargaan. Ia telah menemukan bahwa kebahagiaan sejati datang dari hubungan yang tulus, dari memberi dan menerima cinta, dan dari menjalani setiap langkah dengan penuh kasih dan rasa syukur. Dengan penuh kebahagiaan dan keyakinan, Zhera melangkah menuju babak baru dalam hidupnya, yang tidak hanya tentang karier, tetapi juga tentang membangun keluarga, berbagi cinta, dan memberi dampak positif bagi dunia. Dalam setiap karya yang ia ciptakan, Zhera tahu bahwa ayahnya tetap hidup dalam dirinya, dalam semangat yang ia wariskan sebuah semangat untuk selalu berjuang, untuk selalu memberi, dan untuk selalu mencari kebahagiaan sejati, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Selesai

MENEPI

Oleh: Zubaidah Uno, M.Pd

Menepi di tepi senja yang perlahan pudar,
Meninggalkan keramaian yang semakin jauh,
Di sini, hanya sunyi yang menemani langkah,
Menghapus segala beban dalam hati yang lelah.

Tak ada kata yang perlu diucapkan,
Hanya angin dan embun yang mengerti,
Setiap detik terasa lebih ringan,
Di ruang hening, aku menemukan kedamaian.

Menepi bukan untuk melupakan,
Tapi untuk menemukan kembali diri,
Di tengah dunia yang terus berputar,
Aku mencari kedamaian yang sejati.

Biarkan dunia berjalan tanpa aku,
Karena di sini, di sudut yang terpencil,
Aku belajar untuk mendengarkan hatiku,
Menepi, untuk kembali bangkit dengan lebih kuat.

AIR MATA PERPISAHAN

Oleh: Zubaidah Uno, M.Pd

Air mata jatuh, mengalir perlahan,
Setiap tetesnya membawa kenangan,
Perpisahan ini, luka yang dalam,
Namun ada harapan di balik setiap malam.

Meski langkahmu menjauh,
Hatiku tetap memanggil namamu,
Cinta yang pernah ada, takkan hilang,
Meskipun dunia memisahkan kita.

Sampai nanti, di ujung waktu,
Air mata ini menjadi saksi,
Bahwa meski berpisah, kita tetap satu,
Dalam setiap doa yang terucap sunyi.

Dalam sunyi, aku menunggu,
Walau jarak memisahkan, tak akan membuatku ragu,
Setiap mimpi yang pernah kita rajut bersama,
Masih hidup dalam ingatanku, abadi selamanya.

Waktu mungkin akan terus berlalu,
Tapi hatiku tetap setia pada janji yang dulu,
Bahwa kita akan bertemu lagi,
Di suatu tempat yang tak terjangkau oleh waktu dan sepi.

Perpisahan ini hanya sementara,
Seperti hujan yang datang untuk pergi,
Namun di balik awan, selalu ada pelangi,
Menandakan bahwa kita tak benar-benar terpisah,
Hanya sejenak, untuk saling tumbuh dan kembali.

Jadi, biarlah air mata ini mengalir,
Menjadi saksi bahwa cinta tak akan pernah pudar,
Meski tubuh terpisah, jiwa kita tetap dekat,
Dan perpisahan ini hanyalah awal dari kisah yang lebih panjang.

SUARA BISIKAN DAN KEKUATAN DOA

Oleh: Ramlah Mahmud, S.Pdi

Syetan dan malaikat merupakan dua makhluk yang disebut dapat memberikan bisikan pada hati manusia. Untuk itu umat islam harus berhati-hati bila membedakan mana bisikan syetan dan mana bisikan yang berasal dari malaikat. Bisikan-bisikan gaib yang kerap kali terdengar di telinga membuat orang berpikir macam-macam dan selalu berbau mistis. Itulah yang terjadi padaku kualami dan kurasakan efeknya pada jiwa dan sukma.

Ceritaku terjadi di bulan Ramadhan. Dimana kuyakini syetan-syetan lagi dibelenggu, tapi syetan juga ada sesuai pikiran kita manusia. Aku mengalami sesuatu yang membuatku hampir kehilangan kesadaran dan bahkan nyawaku. Bermula dari kebiasaan menjelang Hari Raya Idul Fitri yang dilakukan oleh ibu-ibu adalah mengecat dan membersihkan rumah. Tujuannya hanya satu demi untuk keindahan dan buat suasana rumah jadi adem dan seperti baru.

Aku karena hanya tinggal sendirian di rumah yang cukup besar membuatku kewalahan menangani pekerjaan rumah. Disisi lain aku juga bekerja sebagai honorer di sebuah sekolah menengah atas di kotaku. Kadang aku pulang ke rumah sampai kemalaman bila lembur dan menyelesaikan pekerjaan di sekolah. Hingga tubuhku yang kelelahan mudah mengantuk dan membawa mataku untuk tidur sejenak. Pekerjaan rumah yang makin menumpuk biasanya akan fokus dikerjakan bila menjelang lebaran dan memasuki masa liburan. Itulah kebiasaanku yang terbawa hingga kini.

Masa liburan yang di tunggu-tunggu saat menjelang tiga hari lebaran pun tiba. Aku mulai melakukan aktifitas di rumah, diawali

dari bersih-bersih halaman rumah, teras rumah dan ruang utama rumah. Besoknya aku sambung dengan mengepel area rumah, karena kecapean maka aku hentikan dan istirahat sejenak dengan baringkan ragaku. Sorenya aku sambung lagi dengan ruang makan dan ruang dapur untuk dibersihkan. Berhubung tinggal sehari lagi masuk lebaran maka pekerjaan ini kupacu dan jadi sambung menyambung saat sudah di area dapurku.

Tak terasa malam semakin larut dan aku tetap asyik dengan duniaku seolah tanpa kata lelah lagi. Semuanya harus selesai malam ini karena besoknya agendaku belanja ke kota untuk keperluan lebaran. Waktu menunjukkan pukul 12.25 wita dan aku masih asyik dengan pekerjaanku menyapu. Tak sadar diriku telah keluar area dapur dan telah berada di belakang rumah. Aku terus menyapu dan ingin berhenti saat semua sampah sudah ditumpuk menjadi satu tumpukan pas di sudut belakang rumah.

Tiba-tiba saja aku dihentikan oleh suara bisikan yang seolah begitu dekat di telinga kananku dengan suara panggilan namaku. Walau hanya bisikkan tapi kekuatannya sangatlah terasa seperti desingan angin yang kencang dan mau menyedot semua darah dan dagingku. Suara itu seperti suara kakak perempuanku yang sudah almarhumah. Panggilan itu seolah mempunyai kekuatan yang sangat dahsyat seperti melumpuhkan semua persendianku. Ragaku menjadi kaku dan bergetar. Kujaga alam bawah sadarku dengan melafazkan Asma Allah. Aku teriakan bacaan ayat Kursi, namun seolah bibir terkunci. Kucoba dengan segala keyakinan bahwa bila ini adalah bisikan syetan maka kekuatan ayat Kursi adalah penawarnya. Aku bawa tubuhku pelan-pelan memasuki rumah. Dengan susah payah aku berpegangan di dinding dapur biar tak jatuh pingsan. Kucoba membuka suara lebih nyaring untuk bacakan ayat Kursi, berulang

dan berulang kali sampai diriku mencapai ruang utama rumah. Mencari tempat untuk duduk dan mengatur napas yang mulai tersengal-sengal. Rasanya ayat Kursi yang kubaca terputar-putar tanpa ada akhirnya. Namun aku tak berputus asa, kucoba terus berusaha sampai ayat itu benar susunannya dan diriku mulai membaik.

Satu pemikiranku saat itu, bila terjadi apa-apa pada diriku malam itu maka tak ada yang mengetahuinya. Karena aku hanya tinggal sendirian di rumah. Dan jam sudah menunjukkan pukul 12.45 yang artinya telah tengah malam dimana orang-orang sudah pada tidur. Setengah jam aku berkutat dengan diriku sendiri hingga pulih semua tenagaku dan kesadaranku. Aku terpekur sendiri dan mengingat kejadian yang baru saja menimpaku. Teguran untuk diriku sendiri bahwa menyapu tengah malam tidaklah baik, apalagi sudah diluar rumah. Semua ada waktunya karena penghuni dunia lain akan merasa terganggu tanpa kita sadari.

Keyakinan dan kekuatan doa adalah yang menjadi intinya. Aku menyadari bahwa dahsyatnya Ayat Kursi begitu kurasakan langsung. Diantara doa-doa lainnya ayat kursi dinilai sebagai salah satu doa yang memiliki derajat paling tinggi. Dalam Al-qur'an ayat kursi merupakan bagian dari surah Al-baqarah ayat ke 255. Keutamaan membaca ayat kursi erat kaitannya dengan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Banyak sekali makna yang terkandung di dalamnya. Membaca ayat kursi juga diyakini dapat mempengaruhi jiwa dan keimanan hidup seseorang.

Kisah luar biasa dari kekuatannya membuat ayat ini paling banyak dihapal semua kalangan, baik dari anak kecil hingga lansia. Dan kekuatan doa ayat kursi sudah tidak ada yang menyangsikan lagi, bahkan kisahnya berulang kali di diceritakan dari generasi ke

generasi seakan dia abadi. Kisahku semoga bias menginspirasi
wahai pembaca yang budiman untuk selalu melawan bisikan kekuatan
negative dengan kekuatan doa yang kau yakini mampu untuk
melawannya.

AKU MEMILIH SETIA

Oleh: Ramlah Mahmud, S.Pdi

Kadang aku heran pada diriku sendiri. Mengapa aku mau saja menantikanmu dalam jangka waktu yang tak terbatas dan tak masuk akal, setidaknya begitulah kata orang-orang yang mengenalku. Mengapa aku tetap saja merasa yakin kau akan kembali dan menemuiku seperti janjimu padaku.

Berawal dari kisahku dengannya, pertemuan yang biasa saja tanpa ada hal yang istimewa dengan profesinya sebagai atasanku. Aku kerja paruh waktu disini. Komunikasi kita hanya sebatas tentang tanggung jawab pekerjaan. Kuakui dia sangat loyal sebagai seorang pemimpin terhadap bawahannya. Melaporkan segalanya tentang pekerjaan adalah hal yang biasa dalam suatu bidang tugas dan tanggung jawab. Terkadang Karena dia anak rantau kami bawahannya merasa kasihan juga bila pas jam makan dia hanya makan seadanya dan terkadang hanya melakukan puasa sunnah pada senin kamis. Pekerjaan kamipun tidak menuntut kehadiran pol time, hanya sesekali berkumpul bila ada suatu pembahasan yang wajib dihadiri. Terutama jika ada suatu proyek yang menuntut kehadiran kita dilokasi maka kami pun hadir memantau para pekerja dan itu membuat dia juga harus turun ke semua lokasi proyek di masing-masing desa yang ada dikecamatan.

Dari situlah aku mulai banyak komunikasi dengan dia. Utamanya jika ada pembuatan laporan yang tidak di pahami maka ditanyakan kepadanya dan tanpa rasa lelah dia selalu menjelaskan. Dia pun lama kelamaan mulai bercanda dan hidupkan suasana yang kadang kaku. Pernah juga dia mengirim pesan sms yang membuatku melongo

karena tak mengerti maksud dari pesan itu yang isinya sejenis puisi dan pantun.

Suatu hari aku ijin seminggu karena harus bawa kontingen di sekolah tempat aku mengabdikan untuk ikut lomba tingkat propinsi. Entahlah bagaimana ceritanya tanpa aku tau pas saat mau berangkat bertepatan dia juga lagi di rumah sebelah ada urusan dengan sepupuku. Waktu jemputanku tiba diapun melambaikan tangan dan aku juga membalas lambaian tangannya dengan perasaan yang campur aduk heran dengan sikapnya. Pada saat malam menjelang tidur dilokasi asrama tiba-tiba ada suara notifikasi sms masuk. Ternyata dari dia yang isinya lagi-lagi pantun-pantun jenaka yang membuatku tertawa sendiri. Seolah pas dengan suasana sunyi, akupun merasa terhibur dengan semuanya. Hingga aku tak tau harus balas dengan kata apalagi. Aku yang punya hobby membaca mulai terpanggil dengan segala apa yang ditulis lewat rangkaian kata-kata darinya. Aku membaca semuanya tanpa melewati titik dan komanya. Akhirnya dari sekian kalimat yang kususun rapi dalam hati buyar sudah dan hanya satu kalimat yang mampu kutuliskan "makasih yaaaa, jujur aku merasa terhibur, selamat malam". Kusudahhi semuanya karena aku jadi tak enak dengan semuanya, salahkah aku membalasnya?. Perasaan apa ini yang tiba-tiba datang menjalar dihati. Pertanyaan demi pertanyaan itu mulai berkecamuk dalam pikiranku dan membuatku jadi susah tidur pikirkan apa maksudnya menghiburku malam ini. Sejak saat itulah sms kami makin lancar.

Tak terasa seminggu telah berlalu dan kontingen kami pulang dengan membawa sedikit kemenangan. Dengan kepulangan ini rasanya aku jadi serba salah bila ketemu nanti dengannya. Sorenya setelah aku dirumah benahi semua barang-barang yang kubawa, HP jadulku berbunyi lagi yang tandanya ada sms masuk. Aku malas

membukanya karena aku masih merasa cape dengan perjalanan ini. Setelah baring-baring iseng kubuka sms memeriksa pengirimnya siapa. Hatiku pun mulai berdebar melihat namanya yang tertera disana dengan isi smsnya "Maukah temani aku jalan dan makan di luar malam ini?". Dadaku tambah berdegup kencang saat membacanya. Sebab aku adalah tipe orang yang pemalu dan tidak biasa jalan dengan laki-laki. Tangan ini jadi gemeteran memegang HP. Entah apa yang harus kujawab. Yang pasti ini adalah salah karena kata teman-teman dia sudah berkeluarga. Ditengah kekalutan pikiran yang mulai bercabang-cabang masuk lagi notifikasi sms yang bunyinya "bagaimana?, aku butuh jawaban, hanya temani makan dan tidak ada niat buruk tapi ingin tau banyak tentang dirimu dan bila mau aku jemput dirumahmu yaaa". Lemas rasanya tubuhku setelah membacanya.

Aku yang merasa hanya seorang wanita biasa pastinya merasa minder sendiri. Dari segi wajah aku tak cantik, bodyku yang tinggi dan kurusan tak ada menariknya buatku tambah kecil dimatanya. Membayangkannya saja membuat hati ciut karena jujur dia adalah laki-laki dengan wajah sempurna dan buat kelepak-kelepak cewek-cewek bila melihatnya. Seperti bumi dan langit saat dia nantinya jalan denganku. Namun didalam hati kecilku merasa beruntung karena dapat tawaran makan berdua. Akhirnya dengan niat positif aku terima tawarannya untuk jalan dan makan malam. Awalnya sich takut bertanya dengan orang rumah gimana caranya keluar dengannya. Tapi aku salut dengan sikapnya, karena saat dia datang menjemputku di rumah pakai motor, diapun turun dan masuk rumah bertanya langsung ke bapak buatku jadi melongo. Katanya " Pak, aku ijin ajak ama keluar cari makan". Bapak pun langsung mengiyakan. Dadaku jadi dag dig dug deer.

Ini pengalaman pertama buatku jalan malam dengan orang yang belum ku kenal dekat. Dalam pertemuan itu diriku banyak diamnya dan hanya mendengarkan apa yang dia ceritakan, aku jadi pendengar yang paling setia dengan sesekali hanya mengiyakan atau dengan gelengan kepala. Dari ceritanya aku sedikit mulai tau tentang keluarganya. Perkenalan ini pun berlanjut dan terus berlanjut. Lama-lama aku juga mulai terbiasa dengan guyonannya, ceritanya mulai lancar balas setiap sms dan merespon saat dia telpon, heheheee tawaku dalam hati. Saling mengingatkan tentang pekerjaan dan banyak hal. Seperti kata pepatah tak kenal maka tak sayang, makin kenal aku pun makin sayang dan merindu semua candanya. Walau begitu aku bukan orang egois yang tak tau menempatkan diri, aku masih sadar sepenuhnya bahwa dia sudah beristri. Meski tak ada kata-kata cinta yang terucap tapi dari bahasa tubuh dan rasa sayangnya aku tahu bahwa dia juga menyimpan rasa yang kuat untukku. Kusadari bahwa ini jadi polemic dalam keluargaku, tapi rasa ini begitu dalam hingga aku juga mulai terbawa arus cintanya.

Tak terasa hari berganti bulan, bulan berganti tahun, bahkan tahun pun berganti-ganti dan kami masih menjalani hubungan ini, yang pasti aku merasa nyaman dengannya. Banyak hal positif yang kurasakan selama menjalani kebersamaan kami. Dia yang membuatku mengenal dunia luar, dia yang mengenalkan aku ke restoran-restoran mahal dikotaku, dia yang memanjakan aku dengan belanja di Mold an took-toko tiap akhir pekan. Dia juga yang mengubah diriku dari yg kuper jadi lebih percaya diri, dia yang membuatku dari wanita yang hanya lulusan Madrasah jadi bisa merasakan bangku kuliah. Memberikan segala fasilitas yang ada hubungannya dengan perkuliahan. Pokoknya dia yang terbaik dari segala sisi menurut

pandanganku, tanpa pamrih karena hubungan kami sehat jauh dari nafsu syahwat hingga aku betah dan merasa terlindungi selama kami bersama. Hingga pada akhir studiku saat terakhir dalam penulisan skripsi yang kubuat sendiri dengan bimbingannya tak lupa kutuliskan juga namanya dengan ucapan terima kasih setulus-tulusnya karena telah kebersamai dalam suka dan duka selama aku menjadi mahasiswa. Dia pun turut serta menyempatkan waktu untuk hadir dalam acara Wisudaku. Aku begitu terharu.

Pada enam tahun perjalanan kebersamaan kami dia pun pindah tugas ke kota lain. Rasanya berat jalani perpisahan ini, sunyi hidupku tanpa dia disini. Apalah daya tugas Negara sangatlah penting dan tanggung jawabnya sebagai seorang imam dalam keluarganya juga menanti, maka dimanapun ditempatkan harus dijalani dengan keikhlasan. Dalam kesendirianku karena terpisahkan oleh jarak banyak hati yang dating dan telah kutolak. Mereka datang untuk menggantikan posisinya dihatiku, tapi aku seolah menutup diriku kepada semuanya. Aku tak ingin memberikan kesempatan kepada mereka. Tertutup sudah pintu hatiku. Aku memilih setia menanti dan menunggunya disini.

Detik-detik kulalui dengan kesabaran yang kian subur. Aku tidak pernah menghitung waktu sehingga aku tak tahu telah berapa lama aku menunggu. Kupikir diriku masih muda dan secekatan dulu. Kenyataannya tidak seperti itu.

Aku tahu, selama kedekatan kita disini banyak membuat orang iri. Walau begitu aku tak pernah pikirkan apa kata orang, aku mencari bahagiaku sendiri. Mungkin seperti orang egois, tapi aku meyakini kekuatan kata-kata darinya. Aku pernah berpikir mengapa yang datang seolah berbeda jauh akhlaqnya dengan dirimu. Sebab cintaku hadir begitu besar dalam hatiku karena Akhlaqmu. Aku

mengagumimu karena kebaikanmu. Aku percaya kau akan kembali. Dan ketika waktu itu tiba kuyakin wajahku yang mulai keriput akan berseri kembali, umurku yang makin senja akan kuisi dengan selalu mengingatmu.

Waktu demi waktu berlalu. Malam demi malam melintasiku. Masih dengan malam tanpamu. Tengah malam ini dingin sekali. Sekujur tubuhku seperti ditempeli balok-balok es. Selain dingin, juga gelap dan senyap. Satu-satunya sumber cahaya hanyalah bulan sabit yang menyerupai senyummu. Hanya ada bunyi derik serangga malam dan goyangan dedaunan. Telingaku pengar. Mataku nanar dan berembun, aku masih tetap kuat. Janjimu akan selalu kupegang dan inilah yang membuatku tegar. Aku tetap dengan kesetiaanku menunggumu disini. Di kamar ini masih dengan barang-barang yang sama, semuanya adalah pemberianmu.

AKU DAN GEMBALAANKU DI PADANG RUMPUT HIJAU

Oleh: Maryam Djafar, S.Pdi

Setiap pagi, aku selalu tak sabar untuk segera sampai di SMK Negeri Model Gorontalo. Bukan hanya karena ingin bertemu teman-teman, tetapi juga karena ingin segera menyapa kawanan kambingku yang lucu-lucu. Aku sangat menikmati saat-saat menggembalakan mereka di padang rumput yang luas.

Aku ingat pertama kali diperkenalkan pada dunia peternakan. Saat itu, Bu Guru menjelaskan pentingnya menjaga kelestarian hewan ternak, terutama kambing yang memiliki banyak manfaat. Sejak saat itu, aku tertarik untuk belajar lebih banyak tentang kambing dan memutuskan untuk menjadi seorang penggembala.

Setiap hari, aku membawa kawanan kambingku ke padang rumput yang berada tidak jauh dari sekolah. Di sana, mereka bebas merumput dan bermain. Aku senang mengamati tingkah laku mereka. Ada yang suka bermain kejar-kejaran, ada yang lebih suka mengunyah rumput dengan tenang, dan ada juga yang suka berteduh di bawah pohon rindang.

Suatu hari, saat sedang menggembalakan kambing, aku menemukan sebuah gua kecil di balik bukit. Rasa penasaran membuatku ingin menjelajahi gua itu. Dengan hati-hati, aku masuk ke dalam gua. Di dalam gua, aku menemukan sebuah sumber air yang jernih. Aku sangat senang karena menemukan sumber air baru untuk kambing-kambingku.

Selain pengalaman menyenangkan, aku juga pernah menghadapi beberapa tantangan. Saat musim hujan, padang rumput seringkali

becak dan licin sehingga sulit bagi kambing untuk berjalan. Aku harus ekstra hati-hati agar kambing-kambingku tidak terluka. Selain itu, kadang-kadang ada burung elang yang mengintai kawananku. Aku selalu siap siaga untuk mengusir burung elang tersebut.

Mengembalakan kambing mengajarkan aku banyak hal. Aku belajar tentang tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang terhadap hewan. Aku juga belajar tentang alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Setiap kali berada di padang rumput bersama kambing-kambingku, aku merasa sangat damai dan bahagia

SI GEMBUL, SI SAPI PERAH

Oleh: Maryam Djafar, S.Pdi

Setiap hari, aku tak sabar untuk segera sampai di SMK Model Gorontalo. Bukan hanya karena bertemu teman-teman, tapi juga karena ingin segera menyapa sahabatku, *Si Gembul*. *Si Gembul* bukan teman biasa, ia seekor sapi perah yang telah k rawat sejak kelas X.

Ingatkah saat pertama kali aku diperkenalkan pada *Si Gembul*? Badannya masih kecil, matanya bulat nan polos. Aku langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Bu Guru menjelaskan bahwa *Si Gembul* adalah jenis sapi Friesian Holstein, terkenal akan produksi susunya yang melimpah. Sejak saat itu, aku bertekad untuk merawat *Si Gembul* sebaik mungkin.

Setiap pagi, aku selalu menyempatkan diri untuk membersihkan kandang *Si Gembul*, memberinya pakan hijauan yang segar, dan tentu saja memerah susunya. Awalnya, memerah susu terasa sulit. Tanganku sering kesemutan dan perahanku sedikit. Namun, berkat bimbingan Bu Guru dan kesabaran, aku akhirnya bisa memerah susu dengan lancar.

Si Gembul bukan hanya sekedar ternak bagiku. Ia seperti keluarga. Aku sering bercerita padanya tentang hari-hariku, tentang suka dukaku. Ketika aku merasa sedih, cukup dengan mengelus bulunya, hatiku langsung terasa tenang. *Si Gembul* selalu setia menemani.

Suatu hari, *Si Gembul* jatuh sakit. Badannya panas dan nafsu makannya berkurang. Aku sangat khawatir. Bersama teman-teman dan Bu Guru, kami merawat *Si Gembul* dengan sepenuh hati. Kami

memberikannya obat-obatan dan makanan khusus. Berhari-hari kami bergantian menjaga *Si Gembul*. Akhirnya, setelah beberapa hari, *Si Gembul* mulai membaik. Aku sangat bersyukur.

Pengalaman merawat *Si Gembul* mengajarkan banyak hal padaku. Aku belajar tentang tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang. Aku juga belajar tentang ilmu peternakan yang sangat menarik. Aku bangga bisa menjadi bagian dari dunia peternakan dan memiliki sahabat seperti *Si Gembul*.

TEKAD DI BALIK KANDANG SAPI

Oleh: Maryam Djafar, S.Pdi

Sejak kecil, **Idris** sudah jatuh cinta pada dunia peternakan. Setiap sore, ia selalu membantu kakeknya merawat sapi-sapi perah di ladang belakang rumah. Kakeknya, seorang peternak berpengalaman, mengajarkan **Idris** banyak hal tentang merawat hewan, memilih bibit unggul, hingga mengelola hasil susu. Cita-cita **Idris** pun semakin bulat: menjadi peternak sapi sukses seperti kakeknya.

Setelah lulus SMK Negeri Model Gorontalo, **Idris** memutuskan untuk melanjutkan studinya di salah satu Perguruan Tinggi di Gorontalo, Jurusan peternakan. Ia sangat bersemangat untuk menerapkan ilmu yang didapatnya. Namun, tak lama setelah lulus kuliah, **Idris** dihadapkan pada kenyataan pahit. Peternakan milik kakeknya mengalami kerugian akibat wabah penyakit yang menyerang sapi-sapinya. Banyak sapi yang mati dan produksi susu menurun drastis.

Idris merasa terpukul. Ia tidak ingin melihat peternakan kakeknya bangkrut. Dengan tekad yang kuat, **Idris** memutuskan untuk mencari solusi. Ia melakukan penelitian tentang penyakit yang menyerang sapi-sapinya dan mencari obat yang tepat. Ia juga mencoba mengembangkan pakan ternak yang lebih bergizi untuk meningkatkan kekebalan tubuh sapi.

Namun, usaha **Idris** tidak berjalan mulus. Banyak peternak lain yang meremehkannya karena ia masih muda dan kurang berpengalaman. Mereka bahkan menyebarkan rumor bahwa **Idris** tidak akan berhasil menyelamatkan peternakan kakeknya. Hal ini

membuat **Idris** semakin termotivasi untuk membuktikan bahwa mereka salah.

Dengan bantuan teman-temannya dan dukungan dari kakeknya, **Idris** terus berusaha. Ia mengikuti berbagai pelatihan peternakan dan bergabung dengan komunitas peternak muda. Ia juga mencoba memasarkan produk susu hasil peternakannya secara online.

Perjuangan **Idris** tidak sia-sia. Berkat kegigihannya, peternakan kakeknya mulai bangkit kembali. Sapi-sapi menjadi lebih sehat dan produktif. Produk susu buaatannya juga semakin dikenal dan diminati oleh konsumen. **Idris** berhasil membuktikan bahwa dengan kerja keras dan semangat yang tinggi, semua mimpi bisa terwujud

AKU DAN SMK MODEL GORONTALO

Oleh: Sumarno. S.Pt

Bab 1: Langkah Pertama Menuju Dunia Peternakan

Hari ini adalah hari pertamaku di SMK Negeri Model Gorontalo. Aku, Ferdi, seorang anak kota yang penasaran dengan dunia hewan, akhirnya memutuskan untuk menjajaki bidang yang selama ini hanya kulihat di televisi. Dengan seragam putih-abu-abu yang baru, aku melangkahkan kaki ke sekolah baru ini, perasaan campur aduk antara semangat dan sedikit gugup.

"Selamat datang di SMK Model Gorontalo Jurusan Agribisnis Ternak Ruminansia!" sapa Pak Guru menyambutku dengan ramah. "Saya Pak Sumarno, guru pembimbing kalian. Semoga kalian semua betah belajar di sini."

Aku mengangguk antusias. Setelah perkenalan singkat, kami diajak berkeliling sekolah. Ada kandang sapi, kandang kambing, kandang ayam, bahkan ada lahan percobaan untuk menanam rumput-rumputan. Semuanya terasa begitu asing, namun menarik.

"Jadi, kalian akan belajar banyak hal tentang peternakan di sini," lanjut Pak Guru. "Mulai dari cara merawat hewan, memberi makan, hingga mengelola peternakan secara keseluruhan."

Aku semakin bersemangat. Aku tak sabar untuk segera terjun langsung dan belajar merawat hewan-hewan ini.

Sore harinya, aku bersama teman-teman sekelasku diberi tugas untuk membersihkan kandang sapi. Awalnya, aku merasa jijik dengan bau kotoran sapi. Tapi, lama-kelamaan, aku mulai terbiasa dan bahkan merasa senang bisa membantu merawat hewan-hewan ini.

"Wah, ternyata merawat kambing itu tidak semudah yang ku kira," gumamku dalam hati sambil menyikat bulu kambing.

Bab 2: Sapi Kesayangan Sakit

Hari-hariku di SMK Model Gorontalo di kandang ternak semakin menyenangkan. Aku sudah semakin terbiasa dengan rutinitas merawat hewan-hewan di kandang. Namun, suatu hari, sebuah kejadian tak terduga mengguncang hatiku. Sapi perah kesayanganku, *Si Bening*, terlihat lesu dan tidak mau makan.

"Ada apa dengan *Si Bening*, ya?" tanyaku khawatir pada Pak Guru.

Pak Guru memeriksa kondisi *Si Bening* dengan seksama. "Sepertinya Bening terkena infeksi," katanya sambil menulis resep obat. "Kamu harus rajin memberinya obat dan memastikan dia banyak minum."

Aku merasa sedih melihat *Si Bening* dalam kondisi seperti itu. Aku berjanji akan merawat Bening sebaik mungkin. Setiap hari, aku menyuapi Bening dengan lembut dan membersihkan kandangnya agar tetap bersih. Namun, kondisi Bening tak kunjung membaik.

"Jangan menyerah, Ferdi," kata Eden, temanku. "Bening pasti akan sembuh."

Aku mengangguk, berusaha menyembunyikan kecemasan di hatiku. Malam harinya, aku bermimpi tentang Bening yang sehat dan ceria. Aku merasa termotivasi untuk terus berjuang.

Keesokan harinya, aku kembali ke kandang Bening. Aku melihat ada benjolan kecil di kaki Bening. Aku segera melapor pada Pak Guru.

"Benjolan itu harus segera diobati," kata Pak Guru. "Kita harus memanggil dokter hewan."

Beberapa hari kemudian, dokter hewan datang dan memeriksa Bening. Ternyata, benjolan itu adalah abses yang harus dioperasi. Aku merasa sangat khawatir, tapi aku juga yakin bahwa Bening akan baik-baik saja.

Setelah operasi, Bening perlahan mulai pulih. Aku sangat senang melihatnya kembali ceria. Aku belajar bahwa merawat hewan itu tidak hanya tentang memberi makan dan membersihkan kandang, tapi juga tentang memberikan kasih sayang dan perhatian.

Bab 3: Sahabat Baru dari Desa

Setelah kejadian dengan Bening, hari-hariku di sekolah kembali normal. Aku semakin akrab dengan lingkungan sekolah dan tugas-tugas peternakan. Suatu hari, saat sedang membersihkan kandang ayam, aku bertemu dengan seorang siswa baru bernama Beni.

Reza adalah anak desa yang sangat menyukai alam. Dia terlihat sangat ahli dalam merawat hewan-hewan ternak, bahkan sejak kecil. "Aku dari desa, jadi sudah terbiasa dengan hewan ternak sejak kecil," katanya sambil tersenyum ramah.

"Wah, keren banget!" kataku kagum. "Aku masih banyak yang harus belajar dari kamu."

Kami pun mulai sering bersama. **Reza** mengajarku banyak hal tentang peternakan, mulai dari cara membuat pakan alami hingga cara mengobati hewan yang sakit. Aku juga bercerita tentang pengalaman-pengalamanku di kota. Kami saling berbagi cerita dan pengalaman, sehingga persahabatan kami semakin erat.

Selain **Reza**, aku juga berkenalan dengan seorang teman laki-laki lainnya bernama **Arief**. **Arief** memiliki minat yang sangat besar pada bidang pertanian organik. Dia selalu membawa buku tentang pertanian organik kemana-mana.

"Aku ingin mengembangkan pertanian organik di desa nanti," kata **Arief** dengan semangat. "Aku yakin pertanian organik bisa menjadi solusi untuk masalah lingkungan dan kesehatan."

Aku mendengarkan cerita **Arief** dengan penuh perhatian. Aku mulai tertarik dengan pertanian organik dan ingin belajar lebih banyak tentang itu.

Suatu hari, kami bertiga memutuskan untuk membuat kelompok belajar tentang pertanian organik. Kami mencari informasi dari berbagai sumber, seperti buku, internet, dan juga bertanya kepada guru-guru kami. Kami juga melakukan percobaan kecil-kecilan di lahan sekolah.

Bab 4: Petualangan di Klub Peternakan

Setelah semakin akrab dengan Reza dan Arief, aku pun memutuskan untuk bergabung dengan klub peternakan. Di klub ini, aku bertemu dengan teman-teman baru yang memiliki minat yang sama denganku. Ada yang ahli dalam beternak unggas, ada yang jago meracik pakan ternak, dan ada pula yang suka mendesain kandang hewan.

Suatu hari, klub peternakan mengadakan lomba peragaan kandang terbaik. Kami bertiga, aku, Reza, dan Arief, memutuskan untuk ikut serta. Kami berdiskusi panjang lebar tentang desain kandang yang akan kami buat. Reza menyarankan agar kandang dibuat dari bahan alami seperti bambu dan kayu, sedangkan Arief lebih tertarik pada desain kandang yang modern dan efisien. Akhirnya, kami memutuskan untuk menggabungkan kedua ide tersebut, sehingga tercipta desain kandang yang unik dan fungsional.

Selama beberapa minggu, kami bekerja sama membangun kandang. Kami belajar banyak hal baru, seperti cara mengukur, memotong kayu, dan memasang kawat. Meskipun kadang merasa lelah, kami tetap semangat karena ingin membuat kandang yang terbaik.

Saat hari lomba tiba, kami sangat gugup. Namun, setelah melihat hasil kerja keras kami, rasa gugup itu perlahan hilang. Kandang kami mendapat banyak pujian dari para juri. Ternyata, desain kandang kami yang unik dan fungsional sangat menarik perhatian.

Bab 5: Proyek Besar: Mengolah Susu Sapi Menjadi Yogurt

Setelah sukses dalam lomba kandang terbaik, semangat kami semakin berkobar. Pak Guru kemudian memberikan kami sebuah proyek besar: mengolah susu sapi menjadi yogurt.

"Ini adalah kesempatan bagus bagi kalian untuk belajar tentang pengolahan susu dan mengembangkan produk baru," kata Pak Guru. "Kalian bisa menjual yogurt buatan kalian sendiri di sekolah atau bahkan di pasar."

Kami sangat antusias dengan proyek ini. Kami membagi tugas menjadi beberapa kelompok. Ada kelompok yang bertugas pemerah susu sapi, kelompok yang bertugas mensterilkan peralatan, dan kelompok yang bertugas mengolah susu menjadi yogurt.

Awalnya, kami mengalami banyak kesulitan. Susu yang kami perah seringkali asam, dan yogurt yang kami buat seringkali gagal. Namun, kami tidak menyerah. Kami terus mencari informasi dan mencoba berbagai cara. Akhirnya, setelah beberapa kali percobaan, kami berhasil membuat yogurt yang lezat dan berkualitas.

Kami memutuskan untuk membuat beberapa varian rasa yogurt, seperti yogurt stroberi, yogurt mangga, dan yogurt cokelat. Kami juga membuat kemasan yang menarik untuk produk kami.

Pada hari pameran sekolah, kami memamerkan produk yogurt buatan kami. Banyak siswa dan guru yang tertarik dan membeli yogurt buatan kami. Kami merasa sangat senang dan bangga dengan hasil kerja keras kami

Bab 6: Petualangan ke Peternakan Modern

Setelah sukses dengan proyek yogurt, kami mendapatkan kabar gembira. Sekolah akan mengadakan kunjungan industri ke sebuah peternakan sapi perah modern di luar kota. Kami semua sangat antusias dengan rencana ini.

Sesampainya di peternakan, kami disambut oleh seorang peternak yang ramah. Ia menjelaskan kepada kami tentang proses produksi susu sapi dari awal hingga akhir. Kami melihat langsung bagaimana sapi diperah dengan mesin otomatis, bagaimana susu dipasteurisasi, dan bagaimana susu dikemas.

Kami juga diajak melihat kandang sapi yang sangat modern. Kandang dilengkapi dengan peralatan canggih untuk memantau kesehatan sapi dan mengatur suhu kandang. Kami sangat terkesan dengan kemajuan teknologi yang diterapkan di peternakan ini.

"Dulu, saya pemerah susu sapi secara manual," cerita peternak itu. "Sekarang, semuanya sudah serba otomatis. Pekerjaan menjadi lebih mudah dan efisien."

Dari kunjungan ini, kami banyak belajar tentang peternakan modern. Kami juga mendapatkan inspirasi untuk mengembangkan peternakan di sekolah.

Bab 7: Lomba Tingkat Nasional dan Pengalaman Tak Terlupakan

Setelah kunjungan ke peternakan modern, semangat kami semakin berkobar. Kami pun mulai mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba tingkat nasional bidang peternakan. Lomba ini akan diadakan di kota besar dan diikuti oleh siswa-siswa dari berbagai sekolah di seluruh Indonesia.

Kami memutuskan untuk mengikuti lomba presentasi tentang inovasi dalam bidang peternakan. Kami akan mempresentasikan hasil penelitian kami tentang penggunaan pupuk organik untuk meningkatkan produktivitas tanaman pakan ternak.

Selama beberapa bulan, kami bekerja keras mengumpulkan data, melakukan eksperimen, dan menyusun materi presentasi. Kami juga berlatih presentasi berulang kali agar tampil percaya diri di depan juri.

Hari lomba pun tiba. Kami semua sangat gugup namun tetap berusaha tampil maksimal. Saat presentasi, kami menjelaskan dengan detail tentang penelitian kami dan manfaat penggunaan pupuk organik. Para juri terlihat tertarik dengan presentasi kami dan mengajukan banyak pertanyaan.

Setelah melalui penilaian yang ketat, akhirnya pengumuman pun tiba. Dan... kami berhasil meraih juara kedua! Kami semua sangat senang dan bangga dengan pencapaian ini

DI KEHARIBAAN RINDU

Oleh: Nurain Djafar, M.Pd

Dirimu hadir dalam keharibaan,
Mempesona dalam sorotan pandangan.
Menabur bulir-bulir kerinduan,
Mewangi dalam rasa, kata, dan kalimat yang menenangkan.
Hari ini dan seterusnya,
Dikau kekasih hati dalam angan dan imajinasi.
Hari ini dan seterusnya,
Dikau akan menghiasi mimpi,
Menjadi bunga di taman hati.
Semoga semesta mempertemukan kita kembali,
Kepak sayapku kan menaungi,
Bunga di taman dari amukan mentari,
Hingga takdir ini nyata di keharibaan para pecinta sejati.
Di ujung senja, rindu berbisik lembut,
Meningatkan bahwa jarak hanyalah selimut,
Bunga itu terombang-ambing oleh gejolak rasa,
Namun tetap hidup, dalam hati yang setia menanti kehadiran nyata.

DITENGAH WAKTU

Oleh: Hastati Zakaria, S.Pd

Empat anak berdiri di pintu senja,
Masing-masing membawa cahaya.
Yang pertama bak mentari pagi,
Menyala terang, penuh energi.

Yang kedua seperti angin sejuk,
Lembut menyentuh, menghapus kerut.
Yang ketiga bagai gemericik air,
Membawa damai, rasa mengalir.

Si bungsu adalah api kecil,
Hangatkan hati, meski mungil.
Di bawah langit biru yang meluas
Hati mereka satu, tak pernah lepas.

Empat anak, empat jiwa
Bersama mereka, dunia penuh warna.
Dengan cinta, mereka tumbuh dewasa,
Membangun masa depan penuh harapan bersama

DEMI WAKTU

Oleh: Nurain Djafar, M.Pd

Demi waktu yang tiada henti,
Masa berlalu bagai mimpi.
Kita mengejar dalam kepingan hari,
Namun ia tak pernah kembali.
Demi masa yang terus bergulir,
Dikejar waktu, langkah pun berputar.
Detiknya tajam menebas usia,
Meninggalkan jejak di batas jiwa.
Demi waktu, renungkanlah dalam sunyi,
Manusia sering lupa hakikat diri.
Dalam kerugian, terjebak ilusi,
Tanpa iman dan amal sejati.
Demi masa yang tak bisa dibeli,
Hidup ini rapuh, hanya sesaat berdiri.
Bergegaslah, isi tiap detik yang ada,
Sebelum semuanya hilang tanpa sisa.
Demi waktu, saksi perjalanan hidup,
Berbuat baiklah, tegakkan yang lurus.
Karena setiap langkah akan terhitung,
Membawa kita ke surga atau jurang penghabisan.

BUNGA

Oleh: Tri Susanti Jasin, S.Pd

Di taman sunyi, bunga berdiri,
Memanggul warna di tiap kelopaknya,
Semerbak harum menusuk pagi,
Memberi hidup bagi yang memandangnya,
Seperti senyum di antara luka.
Daunnya melambai dalam bisu,
Menggenggam angin dalam pelukan halus,
Walau rapuh, ia tetap berseru,
Mengajar tabah di tengah arus,
Tak gentar badai, tak runtuh terhapus.
Ada cerita di setiap kelopak,
Rahasia alam yang diam terurai,
Tangis hujan atau sinar yang menapak,
Semua terukir tanpa usai,
Bunga bertahan, meski waktu memudar pelan.
Namun, tak selamanya ia mekar,
Akhirnya jatuh, kembali ke tanah,
Hanya jejak harum yang tersimpan benar,
Meningatkan kita, hidup tak berkelah,
Seperti bunga, ia indah, meski singkat singgah.
Wahai bunga, engkau cermin jiwa,
Melukis cinta dalam sunyi sederhana,
Meski kecil, engkau menghidupkan dunia,
Dengan warna, dengan aroma,
Hingga bumi pun tersenyum bahagia.

BAYANGANMU DI ANTARA KABUT

Oleh: Nurhayati Bau, S.Pd

Dalam kabut pagi yang perlahan sirna,
Bayangmu hadir, samar menggoda rasa.
Langkahmu membekas di jalan basah,
Namun tak pernah mampu kuraih, lelah.
Embun jatuh mengukir luka di hati,
Saat kenangan memanggil sunyi.
Kau ada di sana, tapi tak nyata,
Bagai ilusi yang tak kunjung reda.
Angin membawa harum yang pernah kurasa,
Menyapu dingin, membangkitkan asa.
Namun kabut terus membungkus ruang,
Memisah kita dalam diam yang panjang.
Bayanganmu menari di antara pendar,
Cahaya redup bintang yang tak lagi gemar.
Aku bertanya pada langit kelabu,
Adakah kau rindu seperti aku?
Lalu kabut lenyap, pagi datang,
Bayangmu pun hilang tanpa pesan.
Hanya jejak yang tertinggal di dada,
Menyisakan rindu yang tak bertepi, tak reda.

KENANGAN YANG INDAH

Oleh: Nurhayati Bau, S.Pd

Di balik tirai waktu yang perlahan,
Tersimpan kisah yang tak terlupakan,
Tawa dan tangis yang berpadu mesra,
Mengalun manis dalam bingkai jiwa.
Langkah kecil di jalan yang teduh,
Di bawah langit yang dulu biru,
Sentuhan lembut angin masa lalu,
Menyapu hati dengan rindu pilu.
Kita berbagi senja di tepi pantai,
Menganyam mimpi yang tak pernah surut,
Meski kini tinggal bayang yang memudar,
Kenangan itu tetap menghangatkan sudut.
Waktu boleh pergi, musim bisa berganti,
Namun kenanganmu tak akan mati,
Ia seperti bintang di malam gelap,
Cahaya kecil yang selamanya hinggap.

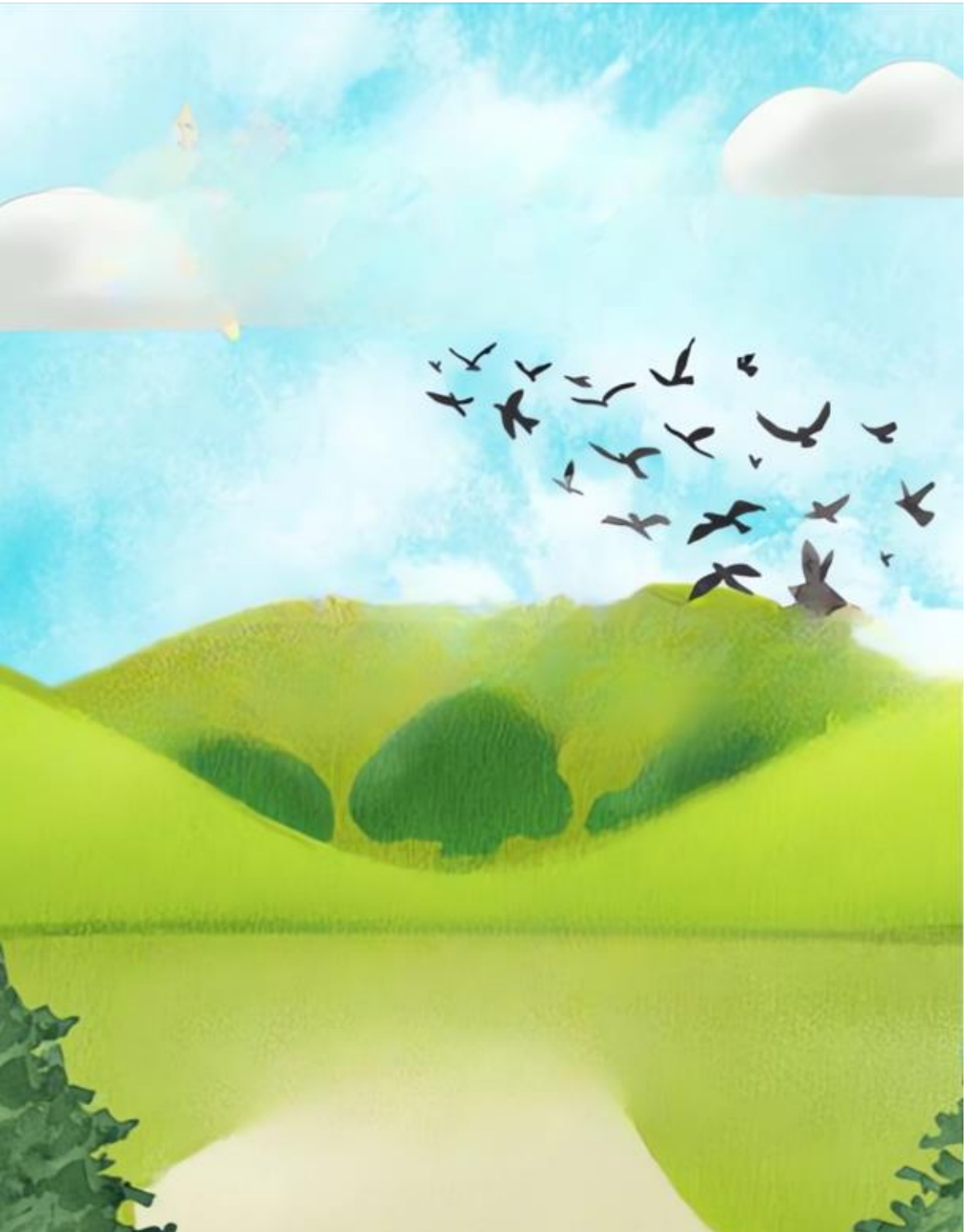
RINDU YANG TAK BERPULANG

Oleh: Nurhayati Bau, S.Pd

Di senyap malam aku termenung,
Rindu memanggil di antara bayang,
Sebuah nama, sebuah senyum,
Namun jarak mengukir jurang,
Dan waktu enggan menjadi kawan.
Angin malam membawa bisikan,
Namun suaranya hanya kenangan,
Setiap detik menjadi penantian,
Rindu ini tak pernah bertuan,
Berlabuh di dermaga kesepian.
Kutatap langit, gelap membisu,
Bintang-bintang mengajakku meragu,
Di mana kau, wahai penjaga kalbu?
Apakah rinduku sampai padamu,
Ataukah ia lenyap ditelan waktu?
Seperti ombak mencari pantai,
Rindu ini tak tahu kapan selesai,
Ia mengembara, ia merintih,
Namun tak pernah mendapat pelukan,
Hanya kosong yang terus memeluk hati.
Andai rindu bisa berbicara,
Ia pasti menangis, memohon pulang,
Tapi ia terjebak di antara jarak,
Menggantung tanpa akhir, tanpa harap,
Rindu ini, adalah cinta yang tak berjejak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemdikbudristek. (2024). *Panduan Penguatan Literasi di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
2. SMK Negeri Model Gorontalo. (2024). *Profil Sekolah SMK Negeri Model Gorontalo*. Gorontalo: Dokumentasi Internal.
3. Tim Literasi SMK Negeri Model Gorontalo. (2024). *Hasil Karya Literasi Pendidik dan Siswa*. Gorontalo: Dokumentasi Program Literasi Sekolah.
4. Raharjo, S. (2022). *Menulis untuk Perubahan: Panduan Literasi Guru*. Bandung: Pustaka Guru Indonesia.
5. Wulandari, R. (2020). *Kreativitas dan Literasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Literasi Nusantara.
6. Haryanto, A. (2019). *Membangun Budaya Literasi di Sekolah*. Jakarta: Media Pendidikan.



IKAPI
INSTITUT KEMENTERIAN KEMAHANAGARAHAN

CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamediagroup
Telp/WA : +62 896-5427-3996



62-415-5963-609